

Buletin

# AL - Fatah

*Dakwah, hikmah, ihsan*



**ISLAM**  
*dan*  
**LINGKUNGAN HIDUP**

ISSN : 2085-823X

**Buletin**

ISSN : 2085-823X

# **AL - Fatah**

*Dakwah, hikmah, ihsan*



# Susunan Redaksi

## **Penanggung Jawab**

Dr. Yayat Suharyat

## **Pemimpin Redaksi**

Dr. Setyo Supratno, S.Pd., M.T.

## **Sekretaris Redaksi**

Tiu Illia Widya Putri, S.E.

## **Bendahara**

Dian Sariyatiningsih, S.E.

## **Redaksi Pelaksana**

Taufikur Rokhman, S.T., M.T.

M. Fadhil, S.I.P., M.I.P.

Seta Samsiana, S.T., M.T.

Ainur Rofiq, S.I.P., M.I.P.

## **Editor**

Ir. Abdul Hafid P, M.T., I.P.M.

M. Amin Bakri, S.T., M.T.

M. Ikhwan R, S.T.P., M.Si.

Dr. Akmal Rizki G. Hsb, M.A.

Dr. Dindin Abidin, M.Si.

## **Humas dan Komunikasi**

Sugeng, S.T., M.T.

Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.

Siti Khadijah, S.Sos., M.Si.

Dr. Husnul Khatimah, M.Si.

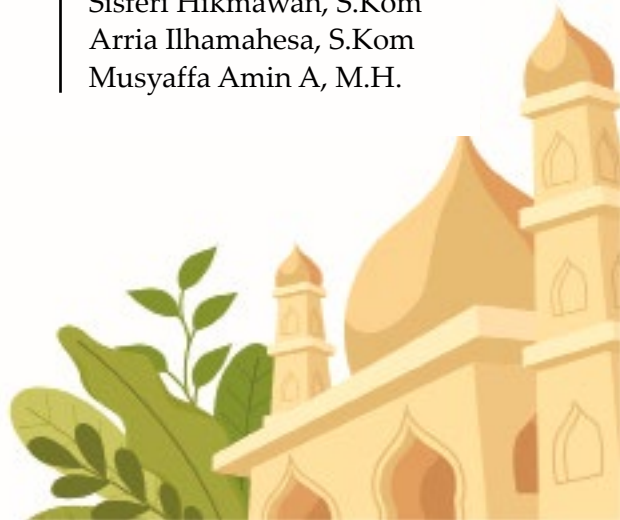
Toridi

## **Desain dan Layout**

Sisferi Hikmawan, S.Kom

Arria Ilhamahesa, S.Kom

Musyaffa Amin A, M.H.



# Daftar Isi

1. Relasi Antara Iman, Ilmu dan Sabar Dengan Kelestarian Lingkungan - 1
2. Eko-Sufisme dan Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki - 9
3. Kaidah Penting dalam *Hablum Minal Makhluq* - 16
4. Pencemaran Air - 21
5. Ekosufisme Dalam Islam - 27
6. Ratapan Seruling Bambu: Gagasan Ekosufisme Rumi - 34
7. Menjaga Bumi, Menjaga Keberlangsungan Hidup Makhluk Allah - 50
8. Krisis Iklim dan Peran Perguruan Tinggi Islam - 57
9. Menghadapi Krisis Iklim Dengan Hikmah dan Iman - 65
10. Burung Dalam Sangkar - 72
11. Selamatkan Bumi, Selamatkan Generasi - 84
12. Islam Mengajarkan Kebersihan dan Kesucian Hati - 89
13. Konservasi Alam Dalam Tinjauan Islam - 95
14. Sifat Ilahiyah Harus Berkombinasi - 115



# Kata Pengantar

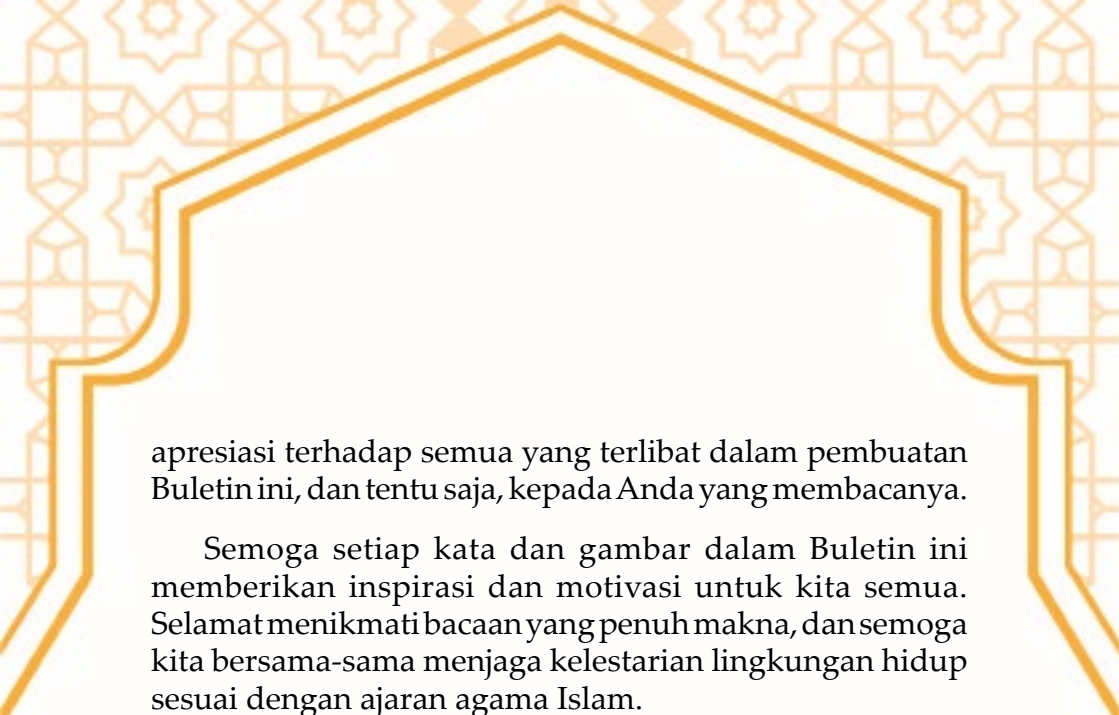
*Assalamu'alaikum wr. wr.*

Dengan penuh keberkahan dan bimbingan dari Allah Subhanahu wa ta'ala, kami dengan gembira mempersembahkan Buletin Masjid Al Fatah Universitas Islam 45 Bekasi dengan tema istimewa: "Islam dan Lingkungan Hidup".

Dalam gelombang kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam, tema ini merangkum nilai-nilai Islam terhadap keberlanjutan hidup di planet ini. Di dalamnya, terdapat hikmah-hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits yang membimbing kita dalam merawat anugerah ciptaan Allah.

Buletin ini menjadi jendela bagi kita untuk menjelajahi sudut pandang Islam mengenai lingkungan hidup. Melalui artikel-artikel yang disajikan, kita dapat memahami tuntunan agama terkait dan menemukan inspirasi untuk aktif berperan dalam melindungi bumi yang kita huni.

Setiap halaman dalam Buletin ini menjadi penjelajahan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Islam mengajarkan kita untuk menjadi penjaga alam. Dengan tulus dan penuh semangat, kami menyampaikan



apresiasi terhadap semua yang terlibat dalam pembuatan Buletin ini, dan tentu saja, kepada Anda yang membacanya.

Semoga setiap kata dan gambar dalam Buletin ini memberikan inspirasi dan motivasi untuk kita semua. Selamat menikmati bacaan yang penuh makna, dan semoga kita bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Akhirnya atas nama redaksi kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan dikepengurusan Beletin Al Fatah, penulis dan tim yang telah membantu penerbitan kembali Buletin ini.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Bekasi, 20 Rajab 1445 H/ 1 Februari 2024





# Relasi Antara Iman, Ilmu dan Sabar Dengan Kelestarian Lingkungan

Pauzan Haryono

Alkisah dalam Siroh Nabawiyah, diriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW dalam usia sekitar 4 tahun dan masih dalam pengasuhan ibu susunya, Halimatusadiah di daerah Thaif, disaat Nabi Muhammad SAW tengah asyik bermain dengan teman-temannya, didatangi oleh dua Malaikat, kemudian kedua Malaikat tersebut membaringkan Nabi Muhammad SAW dan membelah dadanya, selanjutnya mengeluarkan



hatinya dan dicuci dengan air zam-zam. Sebelum hati Nabi Muhammad SAW dimasukkan ke dalam dadanya, diisi dulu dengan iman, ilmu dan sabar. Atas izin Allah SWT, proses pencucian hati ini tanpa menimbulkan rasa sakit dan bekas sedikitpun. Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa pencucian hati Nabi Muhammad SAW oleh malaikat terjadi lagi ketika beliau berumur 25 tahun sebelum menikah dengan Siti Khadijah, kemudian usia 40 tahun sebelum menrima wahyu pertama di Gua Hira, dan pada usia 52 tahun sebelum beliau di-Isra Mi'raj-kan oleh Allah SWT.

Dalam kisah ini, hikmah penting yang bisa diambil pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari, manusia adalah pentingnya memiliki Iman, Ilmu dan sifat Sabar. Iman dalam arti meyakini dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan

mengaplikasikannya dalam tindakan. Iman mencakup keyakinan total terhadap Allah SWT, Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Suci yang diturunkan, hari Kiamat dan Qodo-Qodar yang ditetapkan. Iman memiliki fungsi sebagai fondasi yang kokoh agar hidup manusia memiliki prinsip teguh dan tidak terombang-ambing dalam mengarungi kehidupan yang dinamis ini.



A d a p u n Ilmu merupakan karunia dasar yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam dan istrinya serta kepada seluruh keturunannya. Ilmu bagi manusia adalah alat untuk menjalankan fungsinya sebagai Khalifah di muka bumi, dengan menguasai ilmu, manusia akan mampu memahami hukum-hukum Allah SWT, baik yang tersurat dalam kitab suci maupun yang tersirat dalam bentangan semesta luas ini. Ilmu akan membuat manusia memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi, memanfaatkan serta memelihara bumi agar senantiasa memiliki daya dukung untuk kehidupan manusia. Ilmu tidak bisa didikotomikan secara hitam putih antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum, karena baik Ilmu Agama maupun Ilmu Umum bersumber dari Allah SWT, bisa dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan. Ilmu

Agama akan menjadi arah kehidupan manusia agar tidak tersesat ke arah yang salah, ilmu umum akan menjadi alat bagi manusia untuk memudahkan interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya.

Sedangkan sifat sabar merupakan salah satu indikator kemuliaan dan ketinggian martabat manusia. Sabar dalam arti kemampuan menahan dan mengendalikan diri untuk menghadapi segala kondisi hidup yang diberikan Allah SWT. Sabar tidak hanya dibutuhkan menghadapi kesengsaraan hidup tapi juga penting di saat hidup sejahtera. Sabar disaat sengsara adalah kemampuan menahan dan mengendalikan diri untuk senantiasa Istiqomah dalam menjalani hidup tanpa berputus asa dan berburuk sangka kepada Allah SWT dan makhluk-Nya, sedangkan Sabar di saat sejahtera dengan cara hidup tidak bermegah-megahan,

tamak dan serakah. Sabar dalam kesejahteraan juga senantiasa Istiqomah berkontribusi positif untuk memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada sesama. Contoh yang bisa diteladani dalam hal kesabaran terhadap ujian kesengsaraan adalah Nabi Ayub AS. Nabi Ayub diuji dengan sakit parah bertahun-tahun sehingga ditinggalkan anak istri dan orang-orang di sekitarnya, bahkan hewan ternaknya pada mati karena tidak terurus, akan tetapi Nabi Ayub tidak pernah mengeluh dan berburuk sangka kepada Allah SWT, tetap sabar menjalani hidup dengan segala penderitaannya sampai Allah SWT mengakhirinya dan mengembalikan semua kesejahteraan yang pernah dimilikinya.

Contoh dari kesabaran dalam kesejahteraan ditunjukkan oleh Nabi Sulaiman AS. Nabi sekaligus raja-diraja yang

memiliki kekuasaan luas dan kekayaan yang berlimpah, namun kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki sama sekali tidak membuatnya tamak dan serakah. Dikisahkan juga, pada suatu saat Nabi Sulaiman dan tentaranya melewati padang rerumputan yang terdapat banyak sarang semut, Nabi Sulaiman memerintahkan kepada tentaranya untuk tidak menginjak semut dan merusak sarangnya, Semut saja dilindungi oleh Nabi Sulaiman, apalagi makhluk-makhluk lain yang lebih besar.

## **Relasi antara Iman, Ilmu dan Sabar dengan Lingkungan**

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Dalam ayat di atas, secara jelas dan gamblang, bahwa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia akan kembali dampak negatifnya pada kehidupan manusia. Contohnya dilandasi rasa serakah dan tamak, banyak manusia yang mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam melampaui daya dukung alam untuk pulih Kembali, sebagai akibatnya kerusakan dan pencemaran terjadi di berbagai tempat, dan akhirnya manusia sendiri yang merasakan dampak negatifnya.

Ketika pencemaran tidak terkendali, baik pencemaran darat, air maupun udara, maka akan banyak masalah yang akan dihadapi manusia. Pencemaran darat berupa sampah yang berserakan dimana-mana akan mengundang hewan-hewan vektor (pembawa) penyakit seperti tikus, nyamuk dan lalat berkeliaran dimana-mana, berbagai hewan vektor ini akan menyebabkan penyakit yang mematikan bagi manusia, belum lagi masalah estetika lingkungan yang membuat hidup tidak nyaman dan menjadi awal tekanan mental dan emosional manusia.

Pencemaran air akan mengakibatkan berkurangnya sumber air bersih bagi manusia. Air yang tercemar akan berdampak pada kesehatan manusia, air yang tercemar secara biologi dan kimia akan mengakibatkan

berbagai penyakit berbahaya bagi manusia, pencemaran sampah padat di sungai atau saluran air akan mengakibatkan udara menurun atau rusak maka kualitas kesehatan hidup manusia juga akan turun.



tersumbatnya aliran air yang berdampak banjir pada musim hujan.

Polusi udara diakibatkan oleh gas buang industri dan kendaraan bermotor akan mengurangi kualitas udara yang berdampak negatif pada kesehatan manusia. Udara merupakan kebutuhan primer setiap saat yang tidak bisa ditunda bagi manusia. Ketika kualitas

Apapun bentuk pencemaran, baik darat, air dan udara tentu akan berdampak negatif manusia. Kualitas kehidupan manusia akan turun, sehingga akan mengganggu aktivitas dan produktifitas sehari-hari. Aktivitas ekonomi dan industri yang mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tidak mempertimbangkan daya dukung alam untuk

pulih akan mengakibatkan dampak negatif yang luas, seperti kenaikan suhu bumi, kemarau yang berkepanjangan dan berbagai akibat turunannya. Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia merupakan situasi yang tidak dikehendaki dalam agama Islam, artinya kerusakan lingkungan tidak hanya berdimensi Rasional-Material tapi juga berdimensi Rohani-Spiritual.

Hubungan spiritual manusia dapat dibagi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia lain (*hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablumminal'alam*). Ketiga hubungan spiritual ini merupakan pengejawantahan dari iman. Orang beriman akan menjaga hubungannya dengan Allah sebagai makhluk dan hamba yang taat. Iman juga menuntut

hubungan yang harmonis manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki saling ketergantungan. Manusia beriman juga menjaga hubungannya dengan lingkungan atau alam, karena pada hakikatnya alam juga merupakan ciptaan dan hamba Allah SWT yang senantiasa bertasbih kepada-Nya dengan cara yang tidak kita ketahui. Memang Allah SWT menundukkan alam untuk kepentingan hidup manusia, tapi bukan untuk merusaknya, akan tetapi harus merawat dan memeliharanya sesuai dengan tugas manusia sebagai Khalifah di muka bumi.

Untuk melakukan fungsi dan tugas sebagai Khalifah, maka manusia harus memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni. Ilmu berfungsi untuk mengetahui hukum-hukum yang bekerja dan hubungan sebab-akibat yang di

alam semesta. Ilmu akan memudahkan manusia memanfaatkan alam secara efektif dan bijak. Ilmu pengetahuan bukan untuk melakukan eksploitasi yang berlebihan kepada alam tapi untuk memanfaatkannya secara arif, sehingga alam tetap terpelihara dan memberikan manfaatnya kepada manusia secara berkelanjutan.

Manusia beriman dan berilmu akan memiliki keutamaan dan kemuliaan sebagai hamba Allah SWT ketika memiliki sifat sabar. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri

dalam segala situasi. Orang sabar senantiasa bijak dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, orang sabar mampu memperhatikan manfaat dan mudhorat dari setiap aktivitas yang dilakukan. Ketika ada aktivitas yang memberikan manfaat tapi juga punya mudhorat jangka panjang, maka akan segera sadar bahwa tugas Khalifah di muka bumi bukan sekedar untuk mendapatkan manfaat sesaat, tapi bagaimana memelihara alam agar tetap lestari untuk generasi yang akan datang. *Wallahu'alam bisshowab.*



# Eko-Sufisme dan Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki

Abdul Ghofur

Bicara tentang alam, merawatnya, manusia maka tak mungkin dapat membutuhkan alam dipisahkan dengan untuk bertempat tinggal membicarakan Tuhan dan Tuhan menurunkan dan manusia. Karena rambu rambu kepada ketiga komponen tersebut kepada manusia dalam menjadi satu kesatuan.. memanfaatkan alam Alam butuh manusia untuk agar tidak merusaknya.,

*Eko-Sufisme dan Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki*



namun yang terjadi adalah sebaliknya sebagaimana ayat 41 yang terdapat dalam surat Ar-Rum, Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.*

Ayat tersebut seolah memberikan isyarat kepada kita bahwa manusia memiliki potensi untuk membuat kerusakan di muka bumi. Terbukti saat ini, hampir setiap negara didunia mengalami krisis lingkungan.

Istilah ekologi yang di gagas oleh Ernst Haeckel muncul pada tahun 1866. Dia mengatakan bahwa Ekologi atau ilmu lingkungan adalah sebuah ilmu pengetahuan yang membahas tentang keterkaitan antara organisme dan lingkungan, baik makhluk organik maupun an organik.



Krisis lingkungan terjadi karena manusia yang hidup didalamnya mengalami krisis spiritual, padahal lingkungan adalah sumber kehidupan manusia. Sehat tidaknya manusia ditentukan baik buruknya lingkungan tersebut. Kerusakan alam yang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia memicu ketidakstabilan iklim yang terjadi. Bahkan saat artikel ini ditulispun, kondisi alam Indonesia belum bisa dikatakan baik-baik saja. Kemarau yang panjang, ditambah lagi kebakaran hutan yang terjadi di beberapa wilayah menyebabkan kekhawatiran yang luar biasa untuk keamanan masyarakat yang berada disekitarnya. Tak hanya itu, banjir dan tanah longsor terjadi di beberapa wilayah yang lain.

Bahkan akhir-akhir ini, kita semua menyaksikan bagaimana peperangan yang terjadi di Ukraina

dan Palestina membuka mata kita betapa kerusakan yang disebabkan oleh peperangan adalah sebuah keniscayaan. Kehancuran dimana-mana, korban tidak hanya dalam bentuk manusia tetapi semua yang berada didalamnya menjadi korban peperangan. Sejak dulu peperangan tidak membawa kebaikan untuk manusia, jangankan yang kalah bahkan yang menang pun masih mendapatkan kerugian yang besar hasil dari peperangan.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa keberadaan manusia dimuka bumi ini sebagai wakil Tuhan (*Khalifah*), maka apakah pantas menjadi wakil Tuhan lantas membuat kerusakan? Apakah layak disebut wakil Tuhan jika perangai dan perilakunya jauh dari sifat-sifat ketuhanan? Apakah masih disebut wakil Tuhan jika antara tujuan dan realitas kehidupan sudah tidak lagi bersinergi?

Padahal Tuhan sangat berharap kepada manusia untuk dapat merawat dan melestarikan bumi ini sebagai tempat untuk beribadah dan mengenalNya. Bukankah Tuhan membela manusia saat diprotes oleh Malaikat dan Jin dalam penciptaannya (Al-Baqarah, 30)? Jika sudah demikian, apa yang menjadi prasangka Malaikat dan Jin benar adanya bahwa manusia diciptakan hanya membuat kerusakan dan keonaran didunia semata.

Atas persoalan-persoalan tersebut, penulis tertarik untuk membincangkan sebuah pola baru dalam dunia ekologi yaitu eko-sufisme yang digagas oleh sebuah perkumpulan keagamaan yang beraliran Tasawuf di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki yang berada di Kohod, Tangerang. Eko-Sufisme adalah sebuah ajaran Islam yang mengajarkan

tentang perilaku menjaga lingkungan dengan cara merawat dan menjaga kelestarian alam sekitar. Bagi Sufi, alam adalah bagian dari Tajalliyat Tuhan dimana dengan alam raya mampu membuka sebuah kesadaran atas bukti dan tanda-tanda kekuasaanNya. Mata melihat alam, hati dan pikiran memuji atas kekuasaanNya.

Bagi Sufi, salah satu metode dalam mendekatkan diri kepadaNya adalah dengan berdzikir, berfikir yang dapat melahirkan syukur. Mengingat Allah melalui kekuasaanNya berupa alam raya, seraya berfikir bagaimana kuasanya Dia menciptakan dan menjaga ciptaan tersebut sehingga muncul rasa syukur karena semua yang ada di alam ini ternyata diperuntukkan manusia tetapi sedikit sekali yang bersyukur. Metode-metode ini dikembangkan sebagai media untuk mempercepat

sebuah tujuan. Tetapi jalan ini tidak akan sampai jika antara yang difikirkan dengan realitas yang ada disekitarnya berbanding terbalik.

Majelis Dzikir As-Samawaat memberikan pendidikan spiritual bukan berdasarkan teori saja tetapi mengajarkan kepada setiap jaamaahnya untuk merasakan indahnya beragama melalui jalan amaliah. Majelis yang berdiridiataslahan23hektar

lebih ini mengusung konsep lestari alamku, khusyuk ibadahku. Eko-sufisme yang dikembangkan di Majelis Dzikir As-Samawaat ini mencoba mengkolaborasikan antara kesadaran spiritual dan kesadaran menjaga alam. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan spiritualitas ekologi. Pola pembinaan yang dilakukan adalah dengan membangun loyalitas kepada para jamaah untuk saling



merasa memiliki sehingga mereka bahu membahu untuk memanfaatkan lahan tersebut agar bernilai ekonomis untuk keperluan umat.

maka akan berimplikasi kepada maksimalnya saat berdzikir kepada Allah. Sholat menjadi khusyu', dzikir menjadi tenang dan beribadahpun dapat maksimal. Tidak



Lahan diolah, dimanfaatkan baik untuk berkebun, beternak ikan dan sebagian dipakai untuk lahan ibadah. Sistem pengaturan lahan diolah sedemikian rupa agar kebutuhan oksigen dapat maksimal. Oksigen yang baik menghasilkan kesehatan bagi tubuh dan bagi tubuh yang sehat

sedikit diantara jamaah yang merasakan disaat kelelahan setelah berkebun, membantu medis dan bentuk pengabdian lain itulah puncak kenikmatan dalam beribadah. Disaat fisik lemah itulah justru spiritual semakin menguat.

Jamaah yang berjumlah puluhan ribu

membuat mudah sekali mendistribusikan berbagai segmen pengabdian baik dengan menjadi team medis, team kebun, pembangunan atau team lain yang semuanya dalam satu komando dalam berkhidmat kepada agama melalui wadah Majelis Dzikir As-Samawaat. Pendidikan keagamaan yang sudah mulai jarang diberikan oleh para tokoh agama, tetapi disini para jamaah bercermin kepada sosok pendiri Majelis Dzikir Syaikh KH. Sa'ad Al-Batawi yang pola dakwahnya tidak pernah meminta upah dalam memberikan pelayanan kepada umat. Semangat inilah yang terpatri dalam benak setiap jamaah untuk berusaha mengikutinya.

Lebih empat belas abad silam Rasulullah, SAW bersabda bahwa: *"Sebaik-baik manusia adalah*

*yang paling banyak manfaat kepada manusia lain"*. Beragama tidak hanya mengajarkan kepada kita tentang membangun hubungan dengan Tuhan saja tetapi bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui aplikasi nyata dan keberadaan kita dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Bukan hanya manusia tetapi juga dirasakan oleh binatang, tumbuhan dan seluruh alam sekitar kita.

Melalui semangat inilah, kita harus kembali kepada *Khittah* bahwa manusia diciptakan oleh Allah adalah dalam rangka menjadi Khalifah-Nya. Khalifah atau Wakil Tuhan yang baik tentu dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan sebagaimana sifat-sifat Tuhan yang Maha Baik, Indah dan Maha Merawat Keindahan.



# Kaidah Penting dalam *Hablum Minal Makhluq*

Taufiqur Rokhman

Lingkungan sekitar kita adalah entitas yang sangat dekat dengan kita. Jika diri kita dipandang sebagai sebuah sistem hidup, maka lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, entah orang lain, hewan-hewan, tetumbuhan, udara, air, tanah, cahaya, dan entitas lain dengan semua sifat yang melekat padanya. Kehidupan kita sangat bergantung kepada lingkungan kita. Jika lingkungan kita bersahabat dengan kita, maka kita akan merasakan kehidupan yang nyaman dan tenang. Demikian sebaliknya, jika lingkungan kita sudah

tidak bersahabat dengan kita, maka yang kita rasakan adalah kehidupan yang tidak nyaman dan menggelisahkan.

Mencermati hubungan kausalitas diatas, kita dapat merenungkan bagaimana cara kita menjaga agar lingkungan kita senantiasa dalam kondisi yang bersahabat dengan kita. Dalam konteks ibadah, bagaimana cara menjaga agar lingkungan kita senantiasa menunjang kita dalam beribadah kepada Allah dengan *khusu'* dan *tuma'ninah*. Maka konsep *hablum minan naas* yang kita pelajari sejak di bangku SD, adalah menjadi jawabannya. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana sesungguhnya konsep *hablum minan naas* yang bisa diperluas menjadi *hablum minal makhluq*? Kita menjaga hubungan baik dengan makhluk lain (manusia dan selain manusia) untuk mendukung satu sama lain dalam menjalankan titah

tuhannya. Maka konsep menjaga hubungan baik yang sederhana itu adalah "*jika tidak bisa membantu (memberi maslahat), jangan mengganggu (menimpakan mudharat)*". Karena itu, jika kita ingin mendapatkan hubungan yang harmonis antara kita sebagai manusia dengan lingkungannya, maka menerapkan konsep di atas adalah kemestian. Dan perlu diingat, redaksinya bukan *jika tidak ingin* akan tetapi *jika tidak bisa*. Maknanya, sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan rasa, fitrah membantu (memberikan maslahat) kepada selainnya itu sudah Allah tanamkan dalam diri manusia. Sehingga tidaklah ada makhluk yang membutuhkan bantuan, kecuali seseorang yang pada saat itu mengetahui bahwa ada makhluk lain yang sedang membutuhkan bantuan, ia akan berusaha memberikan bantuan. Kecuali jika ia benar-benar



tidak sanggup. Bukan sebaliknya, cuek dan masa bodoh.

Apa yang menjadikan lingkungan kita menjadi tidak bersahabat dengan kita? Jawabannya, karena kita gagal menerapkan konsep di atas. Kita cenderung menuruti ajakan hawa nafsu kita sebagai musuh internal dan setan sebagai musuh eksternal. Akhirnya sadar atau tidak sadar, kita mengusik kenyamanan hidup orang lain atau makhluk lain. Contoh sederhananya, kita merokok *klepas klepus* di ruang publik. Barangkali kita tidak sadar bahwa yang sedang kita lakukan itu, ternyata membuat orang lain terusik, terganggu bahkan tersakiti. Maka pada saat itu, kita gagal menjaga hubungan baik dengan orang lain. Alih-alih memberi kemaslahatan dan kemanfaatan kepada orang lain, yang terjadi justru menimpakan kemudharatan dan

keburukan kepada orang lain. Maka tidak heran jika Imam Nawawi *rahimahullah* memasukkan hadits ini ke dalam 40 hadits yang dikenal dengan hadits *arba'in an nawawiyah* yang merupakan hadits-hadits pokok yang mengandung kaidah-kaidah penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Hadits yang dimaksud adalah:

لَا ضَرَّ وَلَا ضِرَارَ

*Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. (HR. Imam Ahmad).*

Melalui hadist tersebut dapat kita ketahui bahwa *dharar* (melakukan sesuatu yang membahayakan) dilarang di dalam syari'at ini. Maka, tidak halal bagi seorang muslim mengerjakan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri atau membahayakan saudaranya sesama muslim, baik berupa perkataan atau

perbuatan, tanpa alasan yang benar. Dan semakin kuat larangan tersebut jika *dhararitu* dilakukan kepada orang-orang yang wajib dipergauli secara ihsân, seperti karib kerabat, isteri, tetangga, dan semisalnya.

tetumbuhan misalnya, jika kita tidak sanggup untuk memberikan kemanfaatan kepada tetumbuhan, setidaknya jangan menimpakan keburukan kepada tetumbuhan. Kongkritnya, jika kita tidak



Untuk makhluk lain selain manusia, bagaimana kita menjaga hubungan baik dengannya? Jawabannya, sebagaimana konsep dan kaidah penting yang diterapkan kepada sesama manusia. Kepada

bisa menanam pohon dan menyiraminya, setidaknya tidak menebang pohon atau tumbuh-tumbuhan secara illegal dan di luar norma kepatutan. Sebab, penebangan pohon secara

illegal dan tanpa aturan, berdampak pada kerusakan lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, *global warming*, dan lain lain. Hubungan sebab akibat inilah yang menjadi *sunnatullah* yang dapat diketahui oleh kebanyakan manusia secara umum, sebagai pelajaran bagi mereka agar memikirkan setiap dampak yang ditimbulkan dari setiap perbuatannya. Itulah yang dinamakan sebagai sebab *hissy* yang dapat diindra oleh manusia secara umum. Adapun sebab *maknawi*, tidaklah dipahami manusia kecuali oleh mereka yang menyakini bahwa setiap kemaksiatan yang diperbuat oleh manusia dapat menimbulkan bencana dan kerusakan. Dengannya semoga manusia kembali ke jalan yang benar dan

tidak berbuat kerusakan baik dengan merusak alam secara dahir maupun merusak alam dengan perbuatan maksiat. Demikian, penjelasan singkat dari kitab-kitab tafsir dari ayat berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)*

*Wallaahu a'lam bish showaab*



# Pencemaran Air

*(Renungan untuk Bumi yang Lebih Sehat)*

Setyo Supratno dan Sugeng

*“Pencemaran air merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh planet kita saat ini. Dampaknya tidak hanya terasa pada ekosistem, tetapi juga berdampak pada kesehatan manusia. Penggunaan sumber daya alam yang tidak bijak dan kebijakan lingkungan yang kurang memadai menjadi faktor utama dalam meruncingnya masalah ini. Meningkatnya urbanisasi, industrialisasi, dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan semakin memperparah kondisi lingkungan.”*

Tindakan pencemaran air meliputi pembuangan limbah industri berbahaya, penggunaan pupuk berlebihan, pembuangan sampah plastik, pembuangan limbah rumah tangga tanpa

pengolahan, kebocoran minyak, penggunaan pestisida yang berlebihan, dan pembuangan limbah radioaktif. Semua tindakan ini dapat merugikan ekosistem air, mengancam kesehatan manusia, dan memerlukan tindakan pencegahan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya air.

Ketika kita melihat sekitar, alam semesta ini memberikan keindahan yang luar biasa. Namun, sayangnya, kita sebagai penghuni bumi seringkali lupa akan tanggung jawab kita sebagai penjaga dan pemelihara keindahan tersebut. Pencemaran air menjadi bukti nyata bahwa langkah-langkah kita dalam memanfaatkan sumber daya alam belum selaras dengan prinsip keberlanjutan. Sebelum kita beranjak lebih jauh dalam artikel ini, mari kita hentikan sejenak dan mempertimbangkan:

*“Bagaimana kita dapat mencegah lebih banyak kerusakan, bagaimana kita dapat menjadi bagian dari solusi daripada masalah?”*

Artikel ini mengajak kita untuk memandang lebih dalam, mempertimbangkan tindakan-tindakan kecil yang dapat kita ambil untuk menjaga air yang bersih dan segar bagi generasi mendatang. Mari bersama-sama memikirkan langkah-langkah konkrit yang dapat kita ambil dalam upaya melindungi rumah kita, bumi tercinta ini.

Penggalan ayat Al-Qur’an yang relevan dengan tema mencegah pencemaran air, yakni terlihat pada Q.S. Al-Furqan: 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا  
مِّ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

*“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat*

*sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih," (Q.S. Al-Furqan: 48)*

Tafsir Al-Muyassar memberikan kejelasan kepada kita:

Dan Dia-lah yang mengirimkan angin yang membawa awan yang memberikabargembira bagi manusia dengan (turunnya) hujan sebagai rahmat dariNya, dan Kami telah menurunkan dari langit air untuk keperluan bersuci; agar Kami menumbuhkan dengannya tumbuhan-tumbuhan di tempat yang tidak ada tanamannya sama sekali, maka negeri

yang kering menjadi hidup kembali setelah kematiannya, dan Kami memberi minum dengan air itu banyak binatang ternak dan manusia dari makhluk Kami. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah yang menurunkan air sebagai sumber kehidupan bagi makhluk-Nya. Lebih spesifik tafsir diatas dapat diuraikan dengan beberapa contoh pemanfaatan air (hujan), sebagai berikut:

1. Hujan sebagai Rahmat dari Allah

Ayat ini menekankan bahwa hujan dianggap sebagai rahmat dari Allah. Hujan adalah fenomena alam yang penuh dengan



makna spiritual dan manfaat praktis. Dalam konteks spiritual, hujan dianggap sebagai tanda kasih sayang dan perhatian Allah terhadap ciptaan-Nya. Manfaat praktis hujan, seperti penyiraman tanaman dan penyediaan air minum, menggambarkan bahwa rahmat Allah mencakup kebutuhan dasar kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

## 2. Air dari Langit untuk Keperluan Bersuci

Ayat ini menyampaikan bahwa air yang turun dari langit bukan hanya untuk memberi kehidupan tetapi juga untuk keperluan bersuci. Ini menunjukkan bahwa air memiliki nilai spiritual sebagai sarana membersihkan diri dari kotoran dan dosa. Konsep ini menekankan pentingnya kesucian dan kesejahteraan spiritual, yang dapat dicapai melalui penggunaan air sebagai simbol kesucian.

## 3. P e r t u m b u h a n Tumbuhan di Tempat yang Tidak Ada Tanaman

Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah dalam menumbuhkan tumbuhan di tempat yang sebelumnya kering dan tidak subur. Ini mencerminkan kemampuan Allah untuk menghidupkan kembali wilayah yang tampaknya tidak mungkin mendukung kehidupan. Pesan ini bisa diartikan sebagai harapan dan tanda keajaiban ciptaan Allah, di mana sesuatu yang tampak mati dan tandus dapat dihidupkan kembali dengan rahmat-Nya.

## 4. Memberi Minum kepada Binatang Ternak dan Manusia

Ayat ini menyoroti bahwa air yang turun dari langit memberi minum kepada binatang ternak dan manusia. Ini menekankan peran air sebagai sumber kehidupan yang penting bagi seluruh

ekosistem. Baik manusia maupun binatang ternak sangat bergantung pada air untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan menyoroti aspek ini, ayat mengajak manusia untuk bersyukur atas nikmat air yang mencakup kebutuhan seluruh makhluk hidup.

*Bagaimana kita, sebagai manusia, dapat berperan dalam pemanfaatan air secara berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan sumber daya air bagi generasi mendatang?*

Dalam konteks ayat Al-Qur'an yang membahas peran manusia dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan air, kita dapat merenungkan beberapa konsep yang sesuai dengan nilai-nilai Islam:

1. Tanggung Jawab sebagai Khalifah, Manusia dalam pandangan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga
2. Pemanfaatan yang Bijak, Mengingatkan kita untuk menggunakan air

dan memelihara alam, termasuk sumber daya air. Hal ini sesuai dengan prinsip khalifah yang terdapat dalam Al-Qur'an.





dengan bijak, menghindari pemborosan, dan memastikan bahwa penggunaannya tidak merugikan ekosistem air dan keberlanjutan alam.

3. Memberikan apresiasi dan rasa syukur atas nikmat air yang diberikan oleh Allah merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam ini.. Dengan bersyukur, diharapkan mereka dapat memperlakukan
4. Larangan Pencemaran, Prinsip-prinsip larangan mencemari air, seperti yang terdapat dalam Islam, dapat menjadi pedoman untuk tindakan manusia. Hal ini mencakup larangan pembuangan limbah berbahaya ke dalam sumber air.

air dengan penuh kepedulian dan menjalankan peran aktif dalam upaya pelestarian, sehingga dapat dipertahankan untuk generasi mendatang.



# Ekosufisme Dalam Islam

Dr. Akmal R.G. Hsb, M.A.

Kerusakan lingkungan terus menjadi permasalahan yang begitu mengkhawatirkan masyarakat dunia. Organisasi lingkungan di dunia seperti *Green Peace*, *WWF* dan *IPCC* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa kerusakan di bumi, laut dan udara sudah sampai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Saintis

dengan berbagai keahlian mencoba menawarkan solusi atas berbagai persoalan ini, termasuk para Ahli Agama yang mencoba masuk dalam tatanan membangun paradigma masyarakat sesuai arahan Kitab Suci. Dalam tradisi ilmiah sufi yang kental dengan nuansa spiritual, gagasan tentang *ekosufisme* dalam

merekonstruksi paradigma *antroposentris* adalah hal menarik karena menyentuh dimensi terdalam manusia untuk membangun kesadaran beraksi dalam konservasi demi rida Ilahi.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa sebagai cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi esoterik, mistik atau spiritual, mempelajari tasawuf berguna untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), melalui latihan spiritual dan pembersihan jiwa, atau hati (*tazkiyah al-nafsiyyah*). Dalam ilmu tasawuf dilakukan 3 (tiga) penelitian penting, yaitu: (1) berkenaan tentang realitas dan kebenaran, yang disebut hakekat (*haqiqah*), (2) pengetahuan hakiki untuk bisa sampai pada realitas tersebut, disebut ma'rifat (*ma'rifah*), dan (3) penelitian tentang jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Tuhannya, yang

disebut tarekat (*tariqah*).

Relasi ilmu tasawuf dengan ekologi dideskripsikan dari kajian yang pertama, yaitu berkenaan tentang realitas dan kebenaran. Penelitian ini diarahkan kepada pendeskripsian dan perumusan konsep-konsep Tuhan, alam dan manusia yang didasarkan pengalaman mistik mereka, termasuk konsep sufistik tentang Tuhan, dari sudut zat, sifat dan nama-nama-Nya, tentang wujud dan sifat keesaan-Nya. Penelitian lain juga meliputi struktur kosmos (alam raya), dari alam Ilahi hingga alam Jasmani.

Tokoh-tokoh sufi seperti Ikhwan al-Safa memandang Tuhan, Alam dan Manusia sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tuhan menciptakan alam (*makrokosmos*) dan manusia (*mikrokosmos*) sebagai manifestasi dari

ekspresi Allah. Manusia dikatakan *mikrokosmos*, karena segala hal yang ada di alam raya ini terangkum padanya, bedanya alam raya dengan manusia adalah, bahwa manusia diberi perangkat akal yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanah sebagai Khalifah sekaligus konservator bagi alam raya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ  
 الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ  
 بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي  
 مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ  
 الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-An'am: 165).

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ  
 وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
 يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Jasiyah: 13).

Eko-sufisme terdiri dari dua kata gabungan, ekologi dan sufisme. Untuk memberikan makna dari ekosufisme, dibutuhkan definisi dari ekologi dan sufisme itu sendiri. Pertama, definisi Ekologi. Menurut Koesnadi, secara etimologi kata "ekologi" berasal dari bahasa Yunani "oicos" (rumah tangga) dan "logos"

(ilmu), yang diperkenalkan pertama kali dalam bidang biologi oleh seorang biolog Jerman bernama Ernts Hackel (1869), kemudian berkembanglah apa yang dinamakan "*ecology*", yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.

Pengertian ekologi yang lebih komprehensif adalah, adanya tiga bentuk relasi, yaitu : relasi secara individu atau satu sejenis kelompok, aktifitas yang terorganisir, dan hasil dari aktifitas yang mereka kerjakan, yang pada giliran keseluruhannya akan saling mempengaruhi keadaan pada individual yang hidup ini dan segala aktifitasnya. Namun secara umum, ekologi juga diartikan sebagai studi tentang organisme di dalam lingkungan alamiahnya. Oleh sebab itu, ruang lingkup studiekologisangat

luas mencakup interaksi antara organisme, populasi, komunitas, ekosistem dan ekosfer, termasuk atmosfer, hidrosfer dan litosfer.

Dalam bahasa Arab, ekologi dikenal dengan istilah "*Ilm al-Bi'ah*". Secara etimologi, kata *bi'ah* diambil dari kata *fi'il* ( بوا ) yang memiliki arti: tinggal, berhenti dan menetap. Bentuk isim dari kata *fi'il* ini adalah ( البيئة ) yang berarti rumah/tempat tinggal, sedangkan secara terminologi "*Ilm al-Bi'ah/علم البيئة*" adalah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan. Mamduh Hamid 'Atiyyah secara ringkasmenjelaskan tentang definisi dari kata "*bi'ah*" adalah lingkungan hidup dan keseluruhan ekosistem yang tercakup didalamnya. Dari pengertian ini Mamduh Hamid 'Atiyyah memformulasikan tentang konsep ekologi dengan ungkapan bahwa ekologi atau "*ilm al-bi'ah*" adalah ilmu yang mendalami

tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, namun dalam arti yang lebih spesifik dan komprehensif, 'Atiyyah menyatakan ekologi/ علم البيئة adalah ilmu yang mempelajari tentang interkoneksi konstan antara manusia dan keseluruhan ekosistem yang terdapat di dalam dunia.

Definisi sufisme dalam perspektif antropologis, paling tidak ada tiga pemahaman tentang sufisme (*tasawuf*), yakni sufi sebagai : 1) sistem etika/moral, 2) seni/estetika, 3) atribut. Sufisme yang merupakan dimensi mistik Islam menitikberatkan pada pola relasi yang etis dan estetik antara manusia dengan Tuhan, serta antara manusia dengan ekosistem lainnya, dalam konteks ini, Islam sebagai basis sufisme, memandang bahwa semua ciptaan memiliki manfaat serta diadakan tanpa kesia-siaan, dan semuanya bertasbih.

Sufisme memandang perlu berkolaborasi dengan ekologi sebagai kajian interdisipliner. Menurut Suwito NS, *ecosufism* atau *green sufisme* adalah konsep baru sufi yang dikonstruksi melalui penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan, yakni: 1) Kesadaran berlingkungan (*save it, study it, and use it*) adalah bagian tidak terpisahkan dari kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*). Mencintai alam merupakan bagian dari mencintai Tuhan, 2) Mengupayakan adanya proses transformasi dari spiritual *consciousness* menuju *ecological consciousness* (tataran implementasi/gerakan). Tujuannya adalah keserasian semesta (*harmony in nature*) dan keserasian (kesesuaian, *tawfiq*) antara pelaku sufi dan Tuhan. Kondisi ini yang kemudian membuahkan cinta timbal balik (antara

manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Dalam ekosufisme terdapat proses yang dinamis pada diri manusia yang bercorak integratif, yakni humanistik teistik (*al-insani al-Rab-bani*). Dinamika diri bergeser dari zona yang berpusat pada diri (egoistik) ke wilayah zona bersama (komunalistik), yakni kebersamaan secara ilahiyah, insaniyah dan alamiyah. *Ecosufism* dapat berarti sufisme berbasis ekologi. Artinya, kesadaran spiritual yang diperoleh

dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud, terutama pada lingkungan sekitar.

Dalam makna lainnya yaitu, lingkungan adalah media dan sarana untuk sampai kepada Tuhan. Alam adalah sarana zikir kepada Allah, dengan pemahaman bahwa alam adalah sumber kearifan dan pengetahuan, maka seorang sufi memperlakukan alam dengan bijaksana. Jika dalam konteks ekologi, kerusakan/merusak alam sama dengan merusak diri sendiri dan generasi, sementara dalam



ekosufisme dapat dikatakan bahwa merusak alam sama dengan merusak kehidupan sekaligus merusak sarana *ma'rifah* kepada Allah, dengan kata lain, dalam konsep ekosufisme keberadaan alam sekitar menjadi saudara yang harus dipelihara dan dilestarikan, karena dia adalah sumber kehidupan dan pengetahuan (ilmu dan *ma'rifah*). Merusak alam sama halnya menutup pintu hidayah. Adapun menurut Suwito, ekosufisme mendorong prilakunya hidup selaras dengan Allah dan alam (*harmoni in nature*) sistem etika ini kemudian melahirkan keindahan (estetika), kedua aspek ini (sistem etika dan estetika) kemudian menjadi atribut

diri dan sosial sehingga *ecosufisme* memiliki corak tersendiri (berbeda) dengan sufi yang lain.

Lewat penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, dengan merubah secara fundamental pola pikir manusia terhadap alam, akan mempengaruhi pola interaksi manusia dengan alam. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap esensi dan eksistensi alam, maka akan semakin menambah kecintaannya terhadap alam lingkungannya, bahkan lebih dari itu akan menambah keyakinannya untuk mengagungkan Sang Pemilik Alam "ALLAH", sebab alam adalah sarana *ma'rifah zikir* kepada Allah.





# Ratapan Seruling Bambu: Gagasan Ekosufisme Rumi

Yoyo Hambali

Tulisan sederhana ini akan membahas tentang topik yang belakangan ini relatif banyak dikaji, yaitu tentang ekosufisme (*eco-Sufism*) dengan fokus pada pemikiran Rumi. Siapa Rumi? Sufi yang nama lengkapnya Jalal al-Din al-Rumi di kalangan peminat sufisme atau tasawuf sepertinya tidak perlu diperkenalkan. Mereka pasti mengenal Sufi yang sering dipanggil Mawlana atau Mevlana dalam bahasa Persia ini, yang artinya “Guru Kami” (“*Our Master*”). Ia lahir sekitar 30 September 1207 di Balkh, masa kekaisaran Ghurid dan wafat 17

Desember 1273 di Konya, Anatolia, Turki. Rumi adalah Sufi mistik terbesar (*The Greatest Sufi mystic*) dan penyair Persia terkenal. Awal karirnya sebagai guru di madrasah Anatolia bertemu seorang darwis, penganut sufi yang sengaja miskin sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa (lihat KBBI). Darwis pengembara yang bernama Syams al-Din (“Matahari Agama”/“Sun of Religion”) ini yang mengungkapkan kepada Rumi misteri terdalam keagungan ilahi (*the inner mysteries of divine majesty*). Hubungan pertemanan atau lebih tepatnya murid-guru itu terjalin demikian intim sehingga mengundang kecemburuan sebagian cendekiawan, yang kemungkinan Syams al-Din dibunuh atas tuduhan skandal. Sepeninggal Syams Rumi kemudian mengabadikan Syams al-Din dengan menggubah syair berjudul *Divan-e*

Shams (“Kumpulan Puisi Matahari”/“Collected Poetry of the Sun”, yang berisi syair-syair cinta dan kerinduan kepada guru spiritualnya itu. (Lihat Annemarie Schimmel, “Rumi: Sufi mystic and poet” dalam *Encyclopaedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Rumi>.)

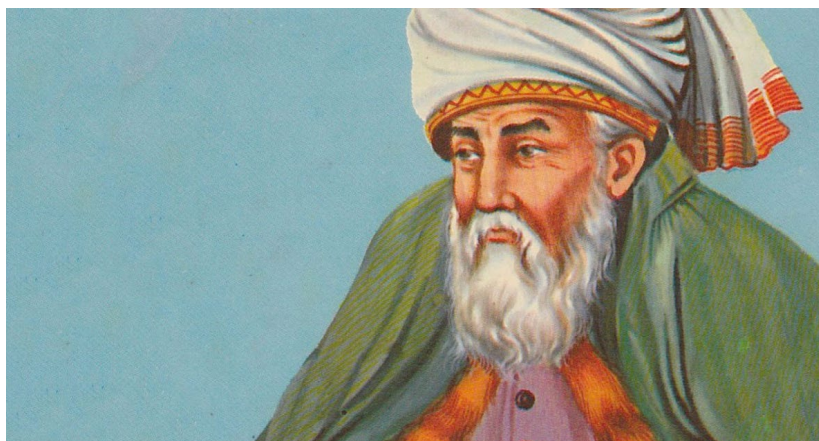
Karya utama Rumi adalah epik didaktik, kitab yang berisi ribuan syair Rumi yang berjudul *Masnawi* dalam bahasa Persia atau *Masnawi* dalam bahasa Arab yang berarti “Kuplet Spiritual” (“*Spiritual Couplets*”), yang dianggap “Qur’an” dalam bahasa Persia. Kitab *Masnawi* ini banyak memengaruhi pemikiran dan sastra sufi Muslim yang diyakini dikarang dalam keadaan kehilangan kesadaran atau mabuk spiritual yang dalam tradisi para sufi disebut dalam keadaan ekstasi sufi (*Sufi ecstasy*) atau syathahat, yaitu

pernyataan-pernyataan yang diilhami Tuhan yang diucapkan para Sufi dalam keadaan hilangnya kesadaran diri (*fana fillah*) seperti juga yang dialami para Sufi lainnya seperti Bayazid al-Bestawi atau Abu Yazid al-Bustami (w. 874), Ibn Sahl al-Tustari (w. 896), dan lainnya. Syair-syair Rumi itu kerap diringi syairnya dengan tarian berputar yang dikenal sebagai tarian Darwis (*Dervish Dance*), yaitu ritual utama yang dilakukan dengan melibatkan pembacaan ulang zikir dan melalui aktivitas fisik seperti berputar dan menari sebagai sarana mencapai pengalaman kebahagiaan spiritual di kalangan ordo atau persaudaraan Sufi (*tarekat*) khususnya tarekat Maulawiyah. Tarekat ini disebut juga tarekat Darwis yang dinisbatkan kepada Jalal al-din al-Rumi sebagai pendirinya.

Rumi menyusun syair-syairnya dalam bahasa Persia dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Arab, Inggris, dan Indonesia. Ia mendapatkan banyak pengikut di seluruh dunia hingga periode modern. Karya-karyanya terutama yang menjadi *opus magnum*-nya, *Masnawi*, yang dalam edisi Arab terdiri dari delapan jilid Reynold Alleyne Nicholson (w. 1945), sarjana spesialis Rumi terhebat menerjemahkan secara lengkap ke dalam bahasa Inggris. Terjemahan Nicholson ini merupakan terjemahan pertama dalam bahasa Inggris dalam delapan jilid dengan komentar atas keseluruhan *Masnawi* yang sangat berpengaruh dalam studi Rumi di seluruh dunia. Karya Rumi lainnya telah diterjemahkan ke bahasa Inggris: *Diwan Shams al-Tabriz* oleh A,J, Arberry yang merupakan penerjemahan

ulang atas Nicholson (guru dan pendahulunya di Universitas Cambridge). Javid Mojadedi menerjemahkan Buku Satu Matsnawi ke bahasa Inggris (Oxford, 2004).

Masnawi. Terjemahan oleh Muhammad Nur Jabir, Matsnawi Maknawi Maulana Rumi Kitab Ii, Bait 1932-3810, diterbitkan 2022, hanya mengklain sebagai terjemahan lengkap dari edisi aslinya Persia



Karya Rumi lainnya seperti *Fi-hi Ma Fi-hi* ("Discourse") diterjemahkan ke bahasa Inggris dan dimuat pada 1924 dalam *Journal of Royal Asiatic Society*. Karya-karya Rumi juga sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia namun belum ada terjemahan lengkap atas

Matsnawi-ye Ma'nawi. Ada beberapa terjemahan tidak lengkap lainnya dalam bahasa Indonesia seperti *Semesta Matsnawi Jalaluddin Rumi* dan *Matsnawi* yang diterbitkan Zaman, grup penerbit Serambi. Beberapa terjemahan atas karya-karya Rumi seperti *Masnawi* juga

bukan terjemahan dari edisi aslinya, Persia, namun dari edisi Inggris.

Di era modern dan pascamodern ini, reputasi dan pengaruh Rumi melampaui sekedar bidang sastra. Karena reputasi dan pengaruhnya itu dalam rangka memperingati 800 tahun kelahirannya, UNESCO, organisasi PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan menetapkan tahun 2007 sebagai Tahun Rumi Internasional. UNESCO menobatkan Rumi sebagai salah satu filsuf, pujangga besar, dan tokoh spiritual terbesar sepanjang masa yang dimiliki manusia karena pesan-pesannya tentang cinta, kemanusiaan, dan perdamaian. Dalam Catatan Penjelasan Medali UNESCO dalam Kehormatan Mawlana Jalal al-Din Rumi (Explanatory Note UNESCO Medal in Honour of Mawlana Jalal-Ud-Din Balkhi-Rumi) antara lain

dikatakan, “He (Rumi) remains one of the greatest comprehensive thinkers and scholars of Islamic civilization. He addressed humanity as a whole...” (“Dia tetap menjadi salah satu pemikir dan cendekiawan komprehensif terbesar dalam peradaban Islam. Dia berbicara kepada umat manusia secara keseluruhan...”). Selanjutnya dalam Catatan itu dikatakan,

*“Karena semangat, kejujuran, dan gambaran indahannya, tulisan-tulisan Mawlana telah menjadi sarana untuk berhubungan langsung dengan Tuhan. Karyanya, pemikiran dan ajaran-ajarannya memberikan kesaksian tertinggi, dengan cara melampaui semua batas-batas nasional, budaya dan peradaban, terhadap misteri kebenaran ilahi... Daya tarik Mawlana yang sangat luas, pemikiran yang sangat*

*maju, humanisme dan hati serta pikiran yang terbuka mungkin berasal dari karakternya yang benar-benar kosmopolitan, karena selama masa hidupnya beliau menikmati hubungan yang sangat baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama. Oleh karena itu, marilah kita menghormati Mawlana Jalal-ud-Din Balkhi-Rumi, salah satu humanis, filsuf dan penyair besar yang merupakan bagian dari umat manusia secara keseluruhan, dengan mengeluarkan Medali UNESCO..”*

Karya-karya Rumi telah banyak dikaji dalam berbagai topik: filsafat, psikologi, pendidikan bahkan topik yang belakangan ini banyak dikaji tentang ekosufisme (eco-sufism). Eko-sufisme atau tasawuf hijau (green Sufism) merupakan konsep sufi yang muncul

belakangan ini. Konsep ini dibangun melalui penyatuan kesadaran antara kesadaran lingkungan dan kesadaran ketuhanan, bahwa kesadaran memanfaatkan, memelihara atau menjaga lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesadaran rohani atau spiritualitas (*spiritual consciousness*).

## **Rumi dan Eko-sufisme**

Mari kita kutip syair Rumi yang oleh beberapa peneliti diidentifikasi sebagai syair rohani yang relevan dengan kesadaran lingkungan. Dalam syair yang berjudul, “Ratapan Seruling Bambu” bersenandung:

*Sejak direnggut aku dari rumpunku dulu,*

*ratapan pedihku telah membuat berlinang air-mata orang.*

*Kuseu mereka yang tersayat*

*hatinya karena perpisahan.*

*Karena hanya mereka yang memahami sakitnya kerinduan ini.*

*Mereka yang tercerabut dari rumpunnya merindukan saat mereka kembali.*

*Dalam setiap pertemuan, bersama mereka yang tengah gembira atau sedih,*

*kudesak ratapan yang sama.*

*Masing-masing orang hanya mendengar sesuai pengetahuannya sendiri-sendiri.*

*Taka da yang mencari lebih dalam tentang rahasia di dalam diriku.*

*Rahasia tersembunyi dalam rintihanku.*

*Mata-telinga tak bercahaya takkan mampu memahaminya.*

*Rintihan seruling bersumber dari api, bukannya angina.*

*Apa gunanya hidup seseorang yang tak lagi ada apinya?*

*Api cinta yang menghidupkan*

*nyanyian sang seruling adalah ragi cinta yang mrembuat anggur terasa lezat.*

*Lantunan seruling mengobati hati yang perih karena cinta yang hilang.*

*Lagunya menyapu hijab yang menyelubungi hati.*

*Adakah racun yang lebih pahit atau gula yang lebih manis daripada nyanyian seruling bambu? Agar dapat kau dengar nyanyian seruling itu*

*Mesti kau tanggalkan semua hal yang pernah kau ketahui.*

*(Lihat terjemahan "Nay Namih" ("The Tale of the Reed") dalam R.A. Nicolson, The Mathnawo of Jalaluddin Rumi, vol. 2 (London: Luzac & Co. Ltd., 1926), 5-6).*

Di tengah krisis lingkungan (ekologi) yang semakin mengkhawatirkan, gagasan para Sufi seperti Rumi telah mengungkapkan krisis itu disebabkan oleh dan merupakan indikasi dari kelesuan spiritual yang

serius. Pengabaian manusia terhadap lingkungan merupakan indikasi hilangnya kesadaran akan kesatuan Tuhan sebagai Pencipta alam, manusia, dan alam itu sendiri sebagai tempat manusia hidup. Kehadiran Tuhan (imanensi) cenderung hanya dihadirkan saat ritual keagamaan, sementara tanggung jawab etis dan spiritual terhadap ciptaan (alam) dan kelestariannya. Alam dan lingkungannya cenderung dieksploitasi secara besar-besaran dan sewenang-wenang dan abai terhadap kepedulian spiritual dan moral yang harusnya melekat dalam seluruh ciptaan.

Munculnya kajian tentang gagasan ekosufisme belakangan ini barangkali sedikit memberi secercah harapan. Dengan menggali pemikiran para Sufi tentang lingkungan dapat menjadi upaya bagaimana para sarjana merespons secara positif

krisis lingkungan yang terjadi saat ini dengan merujuk pada pendekatan spiritual dengan menggali gagasan dan pemikiran para Sufi. Pendekatan ini langsung ke horizon atau inti terdalam dimensi manusia, yaitu dimensi spiritual. Upaya mengeksplorasi gagasan-gagasan para Sufi dalam mengatasi krisis ekologi berarti menggali pemikiran mereka untuk meredefinisi relasi Tuhan, manusia, dan alamnya. Spiritualitas seperti diajarkan para Sufi mengajarkan keharmonisan dan kearifan. Manusia adalah ciptaan sekaligus hamba dan khalifah Tuhan. Alam dan manusia adalah satu kesatuan. Tuhan hadir (imanen) di alam dan manusia, pada tingkat spritualnya, menghadirkan Tuhan dalam dirinya. Konsep kesatuan wujud (wahdat al-wujud) seperti yang diajarkan sebagian Sufi seperti Ibn 'Arabi, keliru jika dipahami sebagai sama



dengan ajaran panteisme, "Segala sesuatu adalah Tuhan dan Tuhan adalah segala sesuatu". Ajaran kesatuan wujud Ibn 'Arabi ini harusnya lebih dipahami sebagai kehadiran Tuhan di alam termasuk dalam diri manusia, bahwa segala sesuatu adalah perwujudan atau bayangan Tuhan karena segala sesuatu Dia yang menciptakan. Mengutip sebuah hadis Nabi Saw.,

كنت كتماً لا أعر؁؁  
فأحببت أن أعر؁؁ فخلقت  
خلقاً فعر؁؁هم بي فعر؁؁وني

*Aku pada mulanya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Ku-ciptakan makhluk untuk memperkenalkanku kepada mereka, maka merekapun mengenal-Ku. (Lihat Ibn 'Arabi, al-Futuh al-Makkiyah, 3: 167; 'Abd al-Karim al-Jili, Lisan al-Qadr Binasi al-*

*Sihr, 34 dan al-Sha'rani, al-Thabaqat al-Qubra, 309).*

Hadis ini bisaditafsirkan bahwa karena Rahman dan Rahim-Nya Tuhan menciptakan manusia agar mereka mengenal-Nya dan mengenal ciptaan lainnya: alam dan manusia. Tuhan adalah Zahir dan Batin, Yang Nampak dan Yang Tersembunyi; alam termasuk manusia di dalamnya yang merupakan perwujudan Sifat-sifat dan Nama-nama Tuhan itu terdiri dari dimensi lahir dan batin. Menghadirkan Tuhan di alam berarti menjaga dan memeliharanya. Di sinilah fungsi manusia sebagai Khalifah, tidak untuk mengeksploitasi alam hingga merusaknya, melainkan memanfaatkan dan menjaganya. Dengan kesadaran spiritual bahwa Tuhan hadir di alam ini, maka manusia menyadari bahwa merusak alam berarti menyimpang dari tugasnya sebagai Khalifah Tuhan di

muka bumi. Alam adalah tajalli (teofani) Tuhan yang diciptakan sebagai sarana mengetahui, mengenal dan makrifat kepada-Nya telah dirusakannya yang dapat mengakibatkan bencana yang menimpa diri manusia sendiri. Tuhan mengatakan bahwa misi Rasul (Islam) sebagai rahmat bagi segenap alam, dalam hal ini termasuk menjaga dan melestarikan alam. Lihat Mochammad Lathif, "Eko-Sufisme dalam Pemikiran Ibn Arabi" (Universitas Gadjah Mada, 2018).

Ratapan seruling bambu yang terpisah dari rumpunnya adalah ekspresi simbolis kesadaran spiritual yang bila dikaitkan dengan kesadaran lingkungan, semua makhluk tidak ingin dipisahkan dari yang dikasihinya. Seruling bambu semula berkumpul dengan sesamanya dalam rumpunnya, lalu diambil dan dijadikan seruling dan bunyi seruling adalah rintihan karena ia telah

dipisahkan dari rumpunnya itu. Memanfaatkan apa yang ada di alam oleh manusia seperti mengambil bambu untuk dijadikan seruling atau lainnya bisa saja menyakitkan baginya, apalagi merusaknya. Puisi alegoris Rumi mengandung aspek kedekatan nostalgia antara kekasih dan yang dikasihi. Kekasih dilambangkan dengan seruling dan yang dikasihi adalah rumpunnya. Puisi ini dapat dipahami sebagai media untuk menggambarkan metafora besar Rumi tentang pemisahan dan persatuan (lihat Firoozeh Papan-Matin, "The Crisis of Identity in Rumi's "Tale of the Reed").

Nosheen Ali dari New York University dalam artikelnya, "The Reed Laments: Ecology in Muslim Thought" menyatakan bahwa baginya, puisi Rumi lebih terasa eksploitasi daripada sekadar kisah cinta dan lainnya, namun

jiwa tetap tidak terlihat, tidak dikenali. memberikan kesaksian mendalam tentang penderitaan alam. Dalam menyebabkan penderitaan alam, manusia sendiri menjadi terpisah dari alam yang dicintainya, yang dirindukannya memahami hubungan manusia-alam. Baginya, dari perspektif kontemporer, puisi tersebut merupakan karya klasik pasca ekologi politik humanis, suatu bentuk kritik anti-kapitalis yang memperlihatkan keagenan abad ini, seperti juga karya besar lainnya dari Sufi Farid al-Din Attar dan Ikhwan al-Shafa, dan dalam kasus Rumi, puisi, menawarkan cara untuk membayangkan humaniora lingkungan baru.

Rachel Marian Knight-Messenger dalam disertasi doktornya di University of St. Michael's College 2020 berjudul, "Mystical Theology and Ecological Theology: The Role of Nature Mysticism in

Building Ecological Theology and Ethics" mengkaji cara-cara teolog dan mistikus Pierre Teilhard de Chardin dan Thomas Merton, berkontribusi dalam membangun teologi ekologi dan etika ekologi yang menganggap serius tanggung jawab manusia atas penciptaan. Dalam disertasinya itu diuraikan, meskipun dalam konteks Kristen, namun karena mistisisme atau spiritualisme seperti dikatakan Annemarie Schimmel, "mengalir dalam semua agama" (lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, 2011). Bagi Rachel, teologi mistik menunjukkan bagaimana seorang mistikus menjadi sadar akan kehadiran Tuhan di dalam kosmos dan bahwa kesadaran ini kemudian memunculkan tidak hanya kesadaran mendalam akan kesakralan dan keterhubungan seluruh ciptaan tetapi juga

mengandung keharusan etis yang berupaya membangun etika penciptaan. Terlebih lagi, karena mistisisme alam ini dapat menggunakan kosmologi kosmogenezis, peluang untuk menyatukan hal-hal ini dalam teologi ekologi dapat lebih luas lagi memperkuat etika ekologi. Seperti dikatakan Rachel, ilmu kebatinan atau sufisme, dalam Islam, tentang alam adalah sesuatu yang unggul sumber untuk membangun etika ekologis yang menganggap serius tanggung jawab manusia dalam penciptaan.

Karena itu gagasan eko-Sufisme dalam pemikiran Rumi, saya kira ada dalam agama lain. Dengan demikian, gagasan itu universal. Gagasan para Sufi atau mistikus dalam agama lain dapat menjadi gagasan universal dalam membangun etika global (global ethics) seperti yang digagas Hans Kung, khususnya etika lingkungan (lihat Hans Kung, *Global*

*Responsibility: in Search of a New World Ethic* (1993).

Dalam konsep sufi seorang pejalan spiritual (salik) adalah khalifah dan 'abd Allah yang mengemban amanah menjaga bumi ini sebagai bentuk menjaga hubungan dengan Penciptanya, Karena itu, merusak amal juga berarti merusak hubungannya dengan Allah (Suwito, 2017).

Gagasan eko-Sufisme khususnya dalam pemikiran Rumi sesungguhnya bila ditelusuri akarnya berakar dari Alquran, tentu dengan ekspresi khas Sufi. Alquran sendiri jelas memuat ajaran tentang spiritualitas dan ekologi. Farhan Meyer dalam bukunya telah menyajikan prinsip-prinsip teologis dan etika berbasis Alqur'an yang dapat diterapkan pada ekologi integral. Kajian ini menyajikan pedoman Alqur'an yang jelas dan kuat yang dapat dijadikan

acuan umat Islam dalam menyikapi permasalahan etika, ekologi, dan lingkungan hidup yang dihadapi saat ini. Kajian ini menghubungkan gagasan utama ensiklik ekologi integral dengan beberapa konsep Islam, khususnya kesatuan yang saling berhubungan antar seluruh ciptaan, hakikat Tuhan dan umat manusia, dan prinsip-prinsip Alqur'an tentang belas kasihan, keseimbangan, keadilan, dan moderasi (Lihat Farhan Meyer, F. Hamza, dan S. Rizvi, *Anthology of Qur'anic Commentaries: On the Nature of the Divine* (Oxford, 2008).

Sebagai bukti bahwa Alquran berbicara tentang lingkungan, cukup dua ayat tentangnya dikutip di sini. Allah berfirman dalam al-Hijr ayat 19-20, "*Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah*

*menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya."* Juga dalam Alquran Ar Rum: 41, "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (dampak) perbuatan mereka. Semoga mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Demikian pula hadis Nabi tentang pelestarian lingkungan seperti berikut ini: "*Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya.*" (H.R. Bukhari); "*Janganlah seseorang dari kalian kencing di dalam air yang diam, yang tidak mengalir, kemudian mandi darinya.*" Dan Nabi bersabda, "*Sayangilah*

*makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangi kalian..” (HR At Tirmidzi).*

## **Kesimpulan**

Jalal al-Din Rumi diakui sebagai Sufi terbesar sepanjang sejarah yang karya-karyanya telah banyak dikaji dalam berbagai topic termasuk tentang ekosufisme (eco-sufism). Konsep ini dibangun melalui penyatuan kesadaran antara kesadaran lingkungan dan kesadaran ketuhanan, bahwa kesadaran memanfaatkan, memelihara atau menjaga lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesadaran rohani atau spiritualitas. Salah satu puisi Rumi yang relevan dengan topik ekosufisme adalah puisinya yang berjudul, “Rintihan Seruling Bambu”. Ratapan seruling bambu yang terpisah dari rumpunnya

adalah ekspresi simbolis kesadaran spiritual yang bila dikaitkan dengan kesadaran lingkungan, semua makhluk tidak ingin dipisahkan dari yang dikasihinya. Seruling bambu semula berkumpul dengan sesamanya dalam rumpunnya, lalu diambil dan dijadikan seruling dan bunyi seruling adalah rintihan karena ia telah dipisahkan dari rumpunnya itu. Memanfaatkan apa yang ada di alam oleh manusia seperti mengambil bambu untuk dijadikan seruling atau lainnya bisa saja menyakitkan baginya, apalagi merusaknya. Puisi alegoris Rumi mengandung aspek kedekatan nostalgia antara kekasih dan yang dikasihi. Kekasih dilambangkan dengan seruling dan yang dikasihi adalah rumpunnya, gagasan tentang kebahagiaan persatuan dan penderitaan perpisahan yang belakangan ini banyak dikaji dalam kaitan

dengan kesatuan Tuhan dan alam tempat hidup manusia. Puisi Rumi ini menawarkan cara untuk membayangkan humaniora lingkungan baru. Sufisme yang ajarannya mengalir dalam semua agama, yang karenanya ada banyak titik temu dengan tradisi mistik agama lain termasuk dalam konteks bagaimana spiritualitas seperti merasakan kehadiran Tuhan, kesatuan Tuhan, alam dan manusia. Hal ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun etika lingkungan global. Gagasan Rumi dan Sufi lainnya jelas berakar dari Alquran dan Hadis Nabi Saw. Banyak ayat dan hadis Nabi yang menajarkan agar manusia mengolah dan menjaga lingkungan, serta mencegahnya dari kerusakan.

## Referensi

- al-Jili, 'Abd al-Karim, *Lisan al-Qadr Binasim al-Sihr*.
- Ali, Nosheen. "The Reed Laments: Ecology in Muslim Thought", [https://ansari.nd.edu/assets/399577/ali\\_paper.pdf](https://ansari.nd.edu/assets/399577/ali_paper.pdf)
- al-Sha'rani, al-Thabaqat al-Qubra.
- Explanatory Note UNESCO Medal in Honour of Mawlana Jalal-Ud-Din Balkhi-Rumi, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000147319>.
- Firoozeh Papan-Matin, "The Crisis of Identity in Rumi's "Tale of the Reed")".
- Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, jilid 3.
- Nicholson, R.A. terjemahan "Nay Namih" ("The Tale of the Reed")

- dalam R.A. Nicolson, *The Mathnawo of Jalaluddin Rumi*, vol. 2. London: Luzac & Co. Ltd., 1926.
- Kung, Hans. *Global Responsibility: in Search of a New World Ethic*. Crossroad Publishing Company, 1993
- Lathif, Mochammad. "Eko-Sufisme dalam Pemikiran Ibn Arabi". Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Meyer, Farhan, F. Hamza, dan S. Rizvi. *Anthology of Qur'anic Commentaries: On the Nature of the Divine*. Oxford University Press, 2008.
- Rachel Marian Knight-Messenger, "Mystical Theology and Ecological Theology: The Role of Nature Mysticism in Building Ecological Theology and Ethics", Disertasi Doktor University of St. Michael's College 2020.
- Rumi, Jalal al-Din, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, terj. R.A. Nicholson. Cambridge: Gibb Memorial Trust, 1990.
- Schimmel, Annemarie. "Rumi: Sufi mystic and poet" dalam *Encyclopaedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Rumi>.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. The University of North Carolina Press, 2011.





# Menjaga Bumi, Menjaga Keberlangsungan Hidup Makhluk Allah

Musyaffa Amin Ash Shabah

## Pendahuluan

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT menjadikan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* atau sebagai pemimpin semua makhluk hidup yang ada di muka bumi.

Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas dan tanggungjawab untuk ikut merawat, memelihara dan melestarikan berbagai fasilitas alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Manusia harus sadar

bahwa keberlangsungan kehidupan makhluk yang ada di bumi bergantung pada sikap dan perilaku manusia terhadap alam sekitarnya. Jika manusia berperilaku baik terhadap lingkungannya, maka hasilnya lingkungan tetap lestari, namun sebaliknya jika manusia berperilaku buruk terhadap lingkungannya maka akibatnya lingkungan menjadi rusak.

Allah SWT mengilustrasikan kondisi bumi dan segala isinya dengan corak dan keberagaman yang ada dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 164, yang mana Allah menggariskan takdir-Nya atas bumi, dengan memberikan segala fasilitas terbaik bagi semua penghuni bumi. Diciptakanlah lautan yang luas dengan segala kekayaan di dalamnya. Air hujan yang menghidupkan bumi setelah masa keringnya. Belum cukup dengan itu

semua, Allah memindahkan polesan kehidupan di muka bumi dengan menciptakan hewan, tumbuhan, angin dan awan di angkasa sebagai teman hidup manusia. Setelah selesai dengan segala penciptaannya, Allah hanya memberikan sebuah titipan amanah kepada manusia, dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ  
إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Setiap amanah harus dijaga. Setiap titipan

harus disampaikan. Akan tetapi manusia telah merusak dirinya dengan kemaksiatan setelah Allah menancapkan tonggak syariat melalui panji panji rasul-Nya. Manusia merusak bumi dan segala isinya setelah sekian banyak nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Kerusakan moralitas agama menjadi awal mula sebelum kemudian ambisi duniawi menjadi penentu rusaknya tatanan lingkungan di atas muka bumi ini.

## **Pembahasan**

Bumi merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia untuk dijaga dan dirawat. Dengan menjaga bumi, manusia telah menjaga keberlangsungan hidup seluruh makhluk yang Allah ciptakan. Dalam hal ini, harus dipahami bahwa hubungan manusia dengan alam sekitar merupakan

suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, manusia diciptakan dari komponen yang ada di alam semesta, sebagai bukti bahwa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Akal yang telah Allah berikan kepada manusia, sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, merupakan salah satu modal untuk melaksanakan tugas sebagai khalifatullah atau wakil Allah dalam menjaga bumi, sehingga penjagaan terhadap alam merupakan penjagaan terhadap eksistensi manusia.

Sebagai Khalifah, manusia memiliki tugas dan tanggungjawab untuk ikut merawat, memelihara dan melestarikan berbagai fasilitas alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Memang Allah telah membolehkan manusia untuk menggunakan seluruh sumber daya alam sebagai sumber rezeki bagi

manusia dan juga seluruh makhluk hidup yang ada di atasnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hud ayat 6: *“Dan tidak ada suatu binatang pun di muka bumi melainkan Allah lah yang memberi rizkinya..”* Oleh karena itu, pemanfaatan itu tidak boleh semena-mena, dan seenaknya saja dalam mengeksploitasinya. Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik yang ada di laut, di daratan dan di dalam hutan harus dilakukan secara proporsional dan

rasional untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi penerusnya serta menjaga ekosistemnya.

Namun realita yang terjadi saat ini, berbagai permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia bahkan dunia terus berdatangan silih berganti, seperti polusi atau pencemaran lingkungan hidup, perubahan iklim atau pemanasan global, kelebihan populasi, penipisan sumber daya alam, pembuangan limbah, kepunahan



keanekaragaman hayati, deforestasi atau penggundulan hutan, fenomena pengasaman laut, penipisan lapisan ozon, hujan asam, dan permasalahan lingkungan hidup lainnya yang sangat mengancam kehidupan para makhluk hidup di bumi, termasuk manusia. Islam telah banyak menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan, di mana syariat telah berbicara secara komprehensif mengenai prinsip pengaturan serta konsekuensi sanksi yang akan diterima. Namun sekali lagi ulah indisipliner dari manusia lah yang menyebabkan semua menjadi bencana. Bencana alam yang terjadi salah satunya adalah karena ketidakpedulian manusia terhadap alam. Keserakahan manusia dalam memanfaatkan alam secara berlebihan, sehingga merusak ekosistem alam yang telah diciptakan Allah

SWT. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Rum ayat 41)*

Ayat di atas mengingatkan kita bahwa kerusakan lingkungan di berbagai wilayah di muka bumi ini disebabkan dan diakibatkan oleh perbuatan tangan manusia. Disadari atau tidak, bahwa kerusakan yang terjadi telah mengganggu keseimbangan alam dan mengancam berbagai sektor yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara

berkelanjutan baik saat ini maupun masa depan. Pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentu keseimbangan alam. Semua komponen ekosistem baik berwujud makhluk hidup maupun komponen alam lainnya, merupakan sebuah kesatuan yang harus berjalan seimbang dan tidak boleh timpang satu dengan yang lainnya. Manusia harus melakukan instropeksi diri atas berbagai potret bencana yang terjadi di belahan bumi belakangan ini. Sudah tepatkah mereka dalam melaksanakan amanat sebagai pengendali ekosistem alam? Ataukah kerusakan demi kerusakan menjadi sebuah proses alami yang tidak mungkin terkendali?

Menyadari hal tersebut, maka penggalian sumber kekayaan harus diusahakan dengan sekuat tenaga dan strategi dengan tidak merusak tata lingkungan dan tata hidup manusia.

Perlu upaya dalam penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan bisa menjaga kelestarian alam lingkungan, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan. Kita harus dapat mengambil pelajaran dari ayat Allah Q.S. An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ  
 ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا  
 رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ  
 بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ  
 الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا  
 يَصْنَعُونَ

*“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan*

dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *Ri'ayatul Bi'ah fi Syari'atil Islam* menjelaskan bahwa pemeliharaan lingkungan hidup merupakan suatu upaya untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan. Hal ini sejalan dengan *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariat agama) yang terumuskan dalam *kulliyat al-khams*, yaitu *hifdzu al-nafs* (melindungi jiwa), *hifz al-aql* (melindungi akal), *hifz al-mal* (melindungi harta), *hifz al-nasb* (melindungi keturunan), *hifz al-din* (melindungi agama). Menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan suatu tuntutan untuk melindungi kelima tujuan syariat tersebut. Dengan demikian, segala perilaku yang mengarah kepada perusakan lingkungan hidup semakna

dengan perbuatan mengancam jiwa, akal, harta, nasab dan agama.

## Penutup

Menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Manusia sebagai *khalifatullah* harus sadar bahwa ia memiliki tugas dan tanggungjawab untuk ikut merawat, memelihara dan melestarikan berbagai fasilitas alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Manusia juga harus menyadari bahwa keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi, di tentukan pada sikap, tingkah laku serta perbuatan manusia. Artinya bahwa kebaikan dan keburukan perilaku manusia akan berdampak kepada alam lingkungan sekitarnya. Bumi adalah amanah Allah yang harus kita jaga hingga akhir hayat.



# Krisis Iklim dan Peran Perguruan Tinggi Islam

Irham

## Perubahan Iklim yang Merugikan

Saat ini iklim makin tidak menentu, tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia. Dampak dari iklim yang tidak menentu ini membuat kita semua makin tidak nyaman. Suhu bumi yang semakin

panas dapat memicu terjadinya kebakaran hutan, meningkatnya kasus penyakit yang terkait dengan panas, atau peningkatan risiko kesehatan lainnya. Meningkatnya suhu ini juga memicu munculnya badai destruktif, peningkatan kekeringan, habitat laut



terancam terganggu, satu juta spesies lautan dan daratan juga terancam punah, penurunan produktifitas di sektor pertanian, peternakan dan perikanan yang dapat mengakibatkan krisis makanan. Dampak lanjutannya adalah peningkatan kemiskinan dan perubahan perilaku manusia. Jadi perubahan iklim ini dampaknya beruntun mulai dari kerusakan alam sekitar hingga kelangsungan hidup manusia yang makin tidak menyenangkan.

Berdasarkan situs Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia, yang disiarkan pada Maret tahun 2022 selain dampak yang sudah dijelaskan di atas, bahwa dekade tahun 2011-2020 merupakan dekade terpanas dibanding dekade sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa sekarang ini merupakan perubahan iklim yang ekstrem, suhu pemanasan

bumi tercepat dalam sejarah kehidupan. Dekade berikutnya bisa jadi makin parah atau bisa jadi menurun tergantung perilaku manusia untuk mengatasi perubahan iklim.

Lebih lanjut perubahan iklim yang seterusnya dapat dikatakan sebagai krisis iklim disebabkan banyak hal. Penyebab utamanya yang jelas adalah emisi gas rumah kaca yang menyelimuti bumi dan memerangkap panas matahari. Ini merupakan penyebab hukum alam yang alamiah. Namun hukum alam ini bukan tanpa sebab, melainkan ada sebab ulah tangan manusia.

Peningkatan emisi global adalah akibat ulah tangan manusia, diantaranya adalah penggunaan energi listrik dan panas yang terbuat dari bahan fosil yang dibakar, seperti batu bara, minyak dan gas. Hanya seperempat energi listrik

global yang memanfaatkan energi alamiah yang tidak mengeluarkan emisi yaitu angin, tenaga matahari, atau air. Sebab lainnya adalah meningkatnya polusi yang dihasilkan akibat manufaktur barang dan industri yang masih menggunakan energi fosil. Semakin banyak industri semakin banyak emisi yang dihasilkan. Selain itu, sebab lain adalah penebangan hutan yang makin luas dan tidak diimbangi dengan reboisasi. Makin berkurangnya pohon, makin banyak emisi

yang tidak terserap sebab selama ini pohonlah yang menyerap karbon dioksida. Penggunaan alat transportasi yang berbahan bakar fosil, meningkatnya segala konsumsi manusia yang membutuhkan energi fosil, dan gaya hidup manusia juga menjadi penyumbang emisi. Gaya hidup seperti makanan, sampah yang dibuang, barang elektronik yang digunakan dan lainnya, merupakan sumbangan manusia yang mungkin tidak disadari.



## Cara mengatasi krisis iklim

Perubahan iklim ke arah yang lebih baik harus segera dilakukan supaya kondisi alam tidak makin terpuruk. Alam yang makin terpuruk akan membuat kehidupan manusia juga terpuruk. Mungkin saja kita yang hidup saat ini masih bisa menyasiasi hidup agar tetap nyaman, namun apakah generasi kita berikutnya akan mampu? Semakin rusak lingkungan alam, sumber daya alam semakin berkurang dan dampaknya adalah kehidupan manusia. Artinya dampak negatif perubahan iklim ini merupakan dampak saat ini yang dapat dirasakan dalam kehidupan manusia dan generasi masa mendatang.

Strategi mengatasi perubahan iklim dapat dilakukan dengan berbagai ragam cara. Namun strategi dapat disederhanakan menjadi dua, yakni strategi besar melalui kebijakan-

kebijakan pemerintah/negara. Ini merupakan strategi dari atas (top down) untuk mengurangi gas emisi dan mengubah perilaku manusia. Strategi berikutnya yakni dapat disebut dengan strategi kecil yang sumbernya dari perubahan gaya hidup manusia. Strategi ini dapat diperankan oleh lembaga pendidikan dan inisiasi masyarakat.

Secara individu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perubahan iklim adalah penghematan energi di rumah, menggunakan transportasi umum, makan makanan nabati, mengurangi sisa makanan untuk dibuang, mengubah sumber energi di rumah, beralih pada kendaraan listrik, dan memilih produk yang ramah lingkungan. Pada konteks ini mengatasi iklim yang ekstrem melalui kehidupan dari rumah tangga, perlu digalakkan.

## Peran Perguruan Tinggi Islam

Perlu disadari bahwa mengatasi perubahan iklim bukanlah upaya sementara, melainkan harus dilakukan berkelanjutan dari waktu ke waktu, generasi ke generasi. Upaya ini sangat efektif melalui lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi perlu ambil bagian. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam tidak boleh lepas tanggung jawab atas permasalahan perubahan iklim yang melanda

dunia saat ini. Terkait hal ini setidaknya ada dua argumentasi yang dapat dijadikan landasan filosofis. Pertama adalah Pendidikan Islam merupakan bagian lembaga pendidikan pada umumnya untuk membentuk kepribadian manusia dan juga menumbuh-kembangkan potensinya, termasuk membangun peradaban dan kebudayaan dunia. Corak kebudayaan dan peradaban masa depan tergantung corak pendidikan masa kini. Perubahan lingkungan hidup ke arah yang lebih



baik tergantung pada paradigma pendidikan dalam melihat lingkungan hidup.

Argumentasi yang kedua adalah Pendidikan Islam tidak terlepas dari norma-norma serta etika Islam. Ada beberapa ajaran Islam yang bersumber langsung dari al-Quran agar manusia menjaga lingkungan supaya tidak rusak. Norma-norma ini perlu dijelaskan di sini untuk mengingatkan kita semua bahwasanya umat Islam memiliki tanggung jawab mutlak untuk menjaga dan membangun lingkungan hidup yang lebih baik.

Q.S. al-Rum ayat 41 telah menunjukkan sangat jelas bahwa kerusakan alam semesta, baik daratan maupun lautan, termasuk udara dan lainnya merupakan ulah manusia. Dengan kerusakan alam yang terjadi pada dasarnya manusialah yang harus

bertanggung jawab dan akan merasakah dampak negatifnya. Ayat ini seakan ingin membangun kesadaran umat manusia, bahwa kerusakan alam ada hubungan dengan apa yang dilakukan oleh manusia dan berefek pada keberlanjutan hidup mereka. Oleh karenanya, pesan dibaliknya adalah manusia tidak boleh merusak alam, bahkan manusia semestinya merawat dan menjaganya agar kehidupannya tetap nyaman.

Alam semesta merupakan fasilitas dari Tuhan untuk kelangsungan hidup manusia. Jika ayat di atas menegaskan agar manusia menjaganya, bukan merusaknya, maka Q.S. al-Hijr ayat 19 dan 20 menegaskan bahwa Allah menciptakan alam untuk fasilitas manusia. Secara tekstual ayat ini dapat dipahami bahwa bumi, gunung-gunung dan tetumbuhan yang

ada yang diciptakan oleh Allah merupakan fasilitas untuk kelangsungan hidup, dan memenuhi kebutuhannya. Ayat ini jelas menunjukkan bahwa manusia diperbolehkan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingannya, namun tidak boleh mengeksploitasi dengan tidak bertanggung jawab yang akhirnya berdampak pada kerusakannya. Di sini manusia diingatkan, bahwa mereka tidak boleh hanya menikmati pemberianNya namun juga menjaganya (amanah). Ayat al-Quran maupun hadist Nabi yang menjelaskan terkait dengan ini, tentu masih banyak, tetapi kedua ayat di atas cukup mewakilinya untuk menyatakan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk mencintai lingkungan hidup.

Dalam bidang fikih juga ada bab yang secara khusus membahas tentang lingkungan hidup, ini yang disebut dengan *fiqh al-bi'ah*

(fikih lingkungan). Banyak bab yang dibahasnya, yang jelas manusia tidak dapat hidup sendiri dan ia memiliki hubungan dengan lingkungan. Alam semesta merupakan kehidupan yang juga perlu diperhatikan, hukumnya wajib.

Manusia memiliki tiga hubungan yang harus dijaga dengan baik. Ketiga hubungan itu yakni, hubungan kepada Tuhan, kemudian hubungan kepada sesama manusia serta hubungan kepada lingkungan alam. Lingkungan alam ini mulai dari air, udara, tumbuhan, hewan, gunung, sungai, lautan, planet-planet dan lainnya, selain manusia dan Tuhan. Keseimbangan tiga hubungan ini akan membuat kehidupan manusia tetap harmonis. Fikih lingkungan membekali manusia agar menjaga hubungan baik dengan alam semesta, dan lingkungan sekitar. Dengan

demikian, lingkungan sehat, kita dan anak cucu kita akan sehat, kita dapat meminum air bersih, menghirup udara sehat, bukan menghirup polusi.

Argumen normatif tersebutlah yang mestinya menjadi pendorong kuat Lembaga Pendidikan Islam/ Perguruan Tinggi Islam ikut bertanggung jawab mengatasi masalah krisis iklim; kerusakan lingkungan hidup, polusi udara yang makin ekstrem dan lainnya. Jika lembaga pendidikan Islam lepas tanggung jawab atas hal itu, sungguh ironi, pendidikan Islam menjadi gelap.

Upaya yang dapat diperankan oleh lembaga perguruan tinggi Islam untuk mengatasi perubahan iklim atau krisis iklim, tentu banyak. Strategi pertama yang dapat dilakukan

diantaranya adalah melalui kurikulum kampus. Bentuknya bisa jadi dengan mengintegrasikan materi krisis iklim ke dalam mata kuliah yang relevan, termasuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam, atau bisa juga ada mata kuliah tersendiri. Strategi kedua melalui kurikulum ekstra, misalnya ada program-program tersendiri yang secara khusus untuk tujuan ini dan semua mahasiswa wajib mengambil program tersebut. Tentu banyak cara yang dapat dilakukan akan hal ini, yang jelas perguruan tinggi Islam harus bergerak. Insan cendekia akan ikut berdoasa jika tidak ikut menyuarakan ini. Yang jelas, keselamatan dunia juga menjadi bagian dari tanggung jawab kampus Islam.



# Menghadapi Krisis Iklim Dengan Hikmah dan Iman

Seta Samsiana dan Muh.Ilyas Sikki

*“Krisis iklim adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini. Perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia telah menyebabkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan, seperti peningkatan suhu global, kenaikan permukaan laut, kekeringan, banjir, kebakaran hutan, dan kepunahan spesies. Krisis iklim juga mengancam kesejahteraan sosial dan ekonomi manusia, seperti kesehatan, ketahanan pangan, keamanan, dan perdamaian.”*

Sebagai khalifah di memiliki tanggung jawab muka bumi, manusia moral dan religius untuk



menjaga keseimbangan ekologis dan menghormati hak-hak makhluk lain. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan panduan dan motivasi bagi manusia untuk berperilaku ramah lingkungan dan berkontribusi dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Salah satu sumber inspirasi bagi umat Islam adalah Al-Qur'an, kitab suci yang mengandung hikmah dan petunjuk bagi seluruh alam.

## Kemarau Panjang dan Peningkatan Suhu Global

Dunia saat ini dihadapkan pada tantangan lingkungan yang serius, seperti kemarau panjang dan peningkatan suhu global. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu ilmiah, tetapi juga memiliki konsekuensi yang mendalam terhadap

kehidupan manusia dan ekosistem di seluruh dunia. Dalam pandangan Islam, sikap iman dan takwa memainkan peran penting dalam menjawab dan menghadapi tantangan ini. Seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-A'raf 130:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ  
بِالسِّنِينَ وَنَقْصِ مِنَ الثَّمَرَاتِ  
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*“Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran.”*

Sebagai bentuk renungan kisah seorang Fir'aun dan kaumnya dihukum dengan musim kemarau yang panjang, menyebabkan kekeringan dan kekurangan air. Musim kemarau bertahun-tahun mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan air

untuk pertanian, minum, dan kehidupan sehari-hari. Hukuman juga melibatkan kekurangan hasil pertanian dan buah-buahan karena tanah yang kering, menyebabkan kelangkaan makanan dan menjadi pelajaran bagi mereka.

Kemarau panjang dan peningkatan suhu global menjadi bukti konkret dari perubahan iklim yang terjadi di seluruh dunia. Dalam konteks ini, memiliki iman yang kuat berarti meyakini bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Firman Allah dalam Al-Qur'an mengingatkan kita tentang kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan betapa manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya.

Iman yang kokoh memotivasi umat Muslim untuk bertindak sebagai agen perubahan positif

dalam menjaga alam dan mengatasi dampak perubahan iklim. Sikap ini tercermin dalam takwa, yaitu rasa takut dan ketaatan kepada Allah yang mendorong perilaku yang benar dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, takwa mencakup kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan komitmen untuk bertindak secara bijaksana dan berkelanjutan, yakni:

1. Kesadaran akan Keberlanjutan, Iman dan takwa mendorong pemahaman bahwa alam adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga kelestariannya. Dalam menghadapi kemarau panjang dan peningkatan suhu global, umat Islam dipacu oleh kesadaran ini untuk berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Contoh nyata dari kesadaran akan keberlanjutan,

iman, dan takwa yang mendorong pemahaman bahwa alam adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga kelestariannya dapat ditemukan dalam tindakan dan inisiatif umat Islam di berbagai belahan dunia. Salah satu contoh yang mencolok adalah gerakan "Green Mosque" atau masjid hijau, (Omar et al. 2018) yang bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Sebuah masjid di suatu daerah mungkin telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti:

a) Menggunakan sumber energi terbarukan seperti panel surya untuk menyuplai listrik bagi kebutuhan masjid. (Rumbayan,

Kindangen, and Thayeb 2022)

b) Melakukan program pengelolaan sampah dengan daur ulang dan pengurangan (Purwaningrum 2016) serta mengedukasi jamaah masjid tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

c) Mengadakan program penanaman pohon sebagai bagian dari upaya reboisasi dan pelestarian hutan. (Saepuddin 2023)

2. Tindakan Tanggung Jawab, Taqwa membimbing umat Islam untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap alam. Hal ini mencakup upaya dalam menggunakan sumber daya secara bijaksana, mendukung energi terbarukan, dan mengurangi jejak karbon. Salah satu

contoh yang mencolok adalah partisipasi aktif umat Islam dalam gerakan pengurangan jejak karbon dan pemanfaatan energi terbarukan. Berikut adalah beberapa contoh:

- a) Beberapa masjid telah mengadopsi prinsip-prinsip ramah lingkungan dengan mengurangi konsumsi energi, menggunakan lampu hemat energi, dan mengoptimalkan desain bangunan untuk memanfaatkan pencahayaan alami. (Pangestu 2019)
- b) Umat Islam di beberapa daerah telah membentuk program penghematan air di masjid-masjid mereka, termasuk perbaikan infrastruktur untuk mengurangi pemborosan air dan edukasi kepada jamaah tentang pentingnya penghematan air.

(Jufrizel and Hastuti 2017)

3. Berkhidmat kepada Sesama, Iman yang kuat mengajarkan nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks kemarau panjang, umat Islam diharapkan untuk berbagi sumber daya dengan yang membutuhkan dan memberikan bantuan dalam situasi sulit akibat perubahan iklim, seperti bantuan kemanusiaan pada saat krisis air, berupa:
  - a) Mengorganisir kampanye pengumpulan dana untuk membantu memasok air bersih kepada komunitas yang membutuhkan.
  - b) Pendirian sumur-sumur air atau proyek-proyek infrastruktur air dapat diinisiasi sebagai bagian dari upaya membantu komunitas yang

terdampak kemarau.

4. Edukasi dan Kesadaran, iman dan takwa mendorong umat Islam untuk terus belajar dan meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak perubahan iklim. Dengan pemahaman yang lebih baik, umat Muslim dapat menjadi agen perubahan dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga alam. Upaya umat Islam dalam edukasi dan peningkatan kesadaran mengenai dampak perubahan iklim dapat ditemukan dalam berbagai inisiatif pendidikan dan advokasi, contohnya:
  - a) Umat Islam dapat men y e g g a r a k a n seminar dan workshop yang fokus pada isu-isu lingkungan dan perubahan iklim.

Para pakar dan ahli lingkungan bisa diundang untuk memberikan wawasan tentang dampak perubahan iklim dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut

- b) Membuat kampanye edukasi di media sosial untuk menyebarkan informasi tentang perubahan iklim, dampaknya, dan tindakan yang dapat diambil oleh individu dan komunitas.
- c) Mendirikan program pelatihan untuk menghasilkan kader-kader lingkungan dalam komunitas Muslim. Mereka dapat menjadi duta lingkungan yang dapat memberikan informasi dan inspirasi kepada masyarakat sekitar.

## Daftar Pustaka:

- Jufrizel, Jufrizel, and Weni Puji Hastuti. 2017. "Manfaat Pembuatan Perencanaan Kran Wudhu Otomatis Bagi Kemaslahatan Umat Islam." In *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi Dan Industri*, 424–28.
- Omar, Siti Syamimi, Nur Hanim Ilias, Mohd Zulhaili Teh, and Ruwaidah Borhan. 2018. "Green Mosque: A Living Nexus." *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 3(7): 53–63.
- Pangestu, Mira Dewi. 2019. "Pencapaian Alami Dalam Bangunan."
- Purwaningrum, Pramiati. 2016. "Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan." *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology* 8(2): 141–47.
- Rumbayan, Meita, Jefrey Kindangen, and Putra Sholihin Thayeb. 2022. "Instalasi Sistem Pompa Air Tenaga Surya Untuk Masjid Al-Muhajirin Di Desa Lalumpe Minahasa." *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(2): 177–85.
- Saepuddin, Ahmad. 2023. "Penanaman Seribu Pohon Sebagai Upaya Penghijauan Dan Pelestarian Sumbermata Air Desa Sumberdem." *at-tamkin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6(1): 12–19.



# Burung Dalam Sangkar

Tati Sonia

Lingkungan hidup merupakan karunia Allah SWT yang paling besar bagi manusia. Allah memberikan kesempatan pada manusia untuk memanfaatkannya dengan baik dan tentu harus bersyukur kepada-Nya. Definisi lingkungan hidup terdapat dalam UU No. 32 tahun 2009. Dijelaskan, bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, juga termasuk manusia dengan semua perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan. Manusia berani memegang tanggungjawab mengelola bumi, yang dengan begitu, maka semua yang ada di bumi diserahkan untuknya. Oleh karena itu manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk terbaik, manusia diberikan beberapa kelebihan di antara makhluk ciptaan-Nya. Antara lain, yaitu kemuliaan, fasilitas di daratan dan lautan, mendapat rizki dari yang baik-baik, dan kelebihan yang sempurna atas makhluk lainnya.

Bumi dan semua isinya diciptakan Allah untuk manusia. Segala yang manusia inginkan berupa apa saja ada di langit dan bumi. Daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang

ternak, semuanya dalam pengendalian Allah SWT.

Sebagai khalifah di bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya, berbuat kebajikan dan dilarang berbuat yang mengakibatkan kerusakan. Selain konsep berbuat kebajikan terhadap lingkungan yang disajikan Al-Qur'an seperti dipaparkan di atas, Rasulullah SAW memberikan keteladanan untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dari hadist-hadist Nabi, seperti hadist tentang pujian Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan; Allah akan mengampuni dosanya. Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah, sebagian dari iman, dan merupakan perbuatan baik.

Di samping itu, Rasulullah SAW melarang merusak lingkungan; mulai dari perbuatan yang sangat



kecil dan remeh, seperti melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah, di aliran sungai, di tengah jalan, atau di tempat orang berteduh. Rasulullah SAW juga sangat peduli terhadap kelestarian satwa, sebagaimana diceritakan dalam hadist riwayat Abu Dawud. Rasulullah SAW pernah menegur salah seorang sahabatnya yang pada saat perjalanan, mereka mengambil anak burung yang berada di sarangnya. Karena anaknya dibawa oleh salah seorang dari rombongan Rasulullah SAW tersebut, maka sang induk terpaksa mengikuti terus kemana rombongan itu berjalan. Melihat yang demikian, Rasulullah SAW lalu menegur sahabatnya tersebut dengan mengatakan: "Siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya?. Kembalikan anak burung tersebut kepada

induknya!''.

Dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah SWT. Pertama, *al-intifa'*. Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, *al-i'tibar*. Manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, *al-islam*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem

yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti. Lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan oleh sudut pandang manusia yang *anthroposentris*, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta.

Sudah sewajarnya apabila Islam menjadi pelopor dalam pengelolaan alam dan lingkungan, sebagai manifestasi dari rasa kasih bagi alam semesta tersebut. Selain melarang membuat

kerusakan di muka bumi, Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta yang mencakup jagat raya yang di dalamnya termasuk manusia, tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya, serta makhluk tidak hidup. Pelestarian alam dan lingkungan hidup ini tak terlepas dari peran manusia. Kerusakan lingkungan adalah cerminan dari turunnya kadar keimanan manusia.

Dalam Islam, manusia mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian alam (lingkungan hidup). Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Manifestasi keimanan seseorang dapat dilihat dari perilakunya, sebagai khalifah terhadap lingkungannya. Islam mempunyai konsep

yang sangat detail terkait pemeliharaan dan pelestarian alam (lingkungan hidup).

Menyoal tentang lingkungan hidup, atau dalam bahasa populer dikenal dengan istilah ekologi, yang merupakan salah satu cabang dari ilmu biologi. Pada saat ini, kajian ekologi tidak hanya dalam lingkup yang sempit, melainkan menjadi disiplin ilmu baru yang mengatur tentang wadah bagi kehidupan luas. Maka, berbincang tentang Islam dan lingkungan hidup, hendaklah mencakup pada tiga pemahaman, yaitu:

1. Islam dan lingkungan hidup adalah dua disiplin ilmu yang berbeda, Islam adalah pedoman hidup, sedangkan ekologi adalah wadah kehidupan. Untuk menemukan dua disiplin ilmu tersebut maka haruslah

dipahami secara benar, sebagai analogi bahwa ketika ada burung dalam sangkar, adalah gambaran antara Islam dan ekologi; karena ekologi adalah sangkar yang menjadi wadah dari burung tersebut, sedangkan Islam adalah m e n g g a m b a r k a n aturan di mana burung tersebut dapat hidup. Jadi Islam adalah aturan bagi makhluknya untuk dapat hidup dengan nyaman, selamat dunia akhirat, sedangkan ekologi adalah wadah dari segala kehidupan ini.

2. Lingkungan hidup dalam perspektif Islam, artinya bahwa Islam selain sebagai pedoman bagi manusia juga menjadi pedoman bagi alam semesta, sehingga agama Islam juga menata dan memberikan konsep bagi kehidupan ini. Bahkan mulai dari

penciptaan alam semesta, langit, bumi, air, udara, daratan, lautan manusia, tumbuhan, binatang hingga mikroba, semuanya terkonsep dalam Islam, sehingga Islam memiliki satu acuan khusus tentang lingkungan hidup di luar konsep yang dibangun oleh para pemikir. Misalnya, Darwin memiliki konsep bahwa asal muasal manusia adalah dari kera hingga membentuk wujud manusia, namun Islam memiliki konsep baku bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Adam dan Hawa yang menjadi bapak dari seluruh makhluk manusia.

3. Islam yang menjadi pedoman, acuan dan rujukan bagi kehidupan ini. Tentunya Islam menjadi ajaran yang harus

terimplementasikan, sedangkan lingkungan hidup atau ekologi adalah konteks atau wadah di mana diterapkannya ajaran Islam. Sehingga dalam konsep hukum misalnya, mungkin saja bisa berubah antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, manakala memiliki *'illat* (argumen) hukum yang berbeda. Seperti halnya ketika diriwayatkan bahwa Islam datang bukan di ruang yang kosong, melainkan telah ada tradisi Jahiliyah yang telah mengakar, sehingga Islam datang untuk meluruskan akhlak masyarakat Mekah pada saat itu, yang tentunya akan dipengaruhi oleh lingkungan setempat; sebagaimana Sunan Kudus dalam suatu riwayat dikatakan saat penyebaran Islam, dengan jumlah

minoritas Islam kala itu, hingga beliau melihat bahwa agama Hindu dan Budha adalah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat, hingga beliau melarang umat Islam menyembelih sapi. Fenomena ini bukan karena Islam mengharamkan sapi, melainkan demi kemaslahatan umat Islam yang masih minoritas, sementara sapi adalah hewan yang

diyakini oleh pemeluk agama Hindu sebagai hewan suci, sehingga dilarang untuk disembelih, agar, umat Islam selamat dan sy'ar Islam berjalan dengan arif. Hal yang demikian tentunya melihat dengan kaca mata lingkungan itu penting untuk menjadi dalil *qauliyah*. Dalam perkembangannya kemudian, bahwa beberapa kajian tentang ke-Islaman tidaklah

Tabel 1. Aspek dan Tujuan Perbaikan Lingkungan

Tujuan	Al-Qur'an	Hadits
Pemeliharaan Lingkungan	<i>Al A'râf: 55, Al Baqarah: 205, Ar Rum: 41, Al Qashash: 77, Saba: 27- 28</i>	Shahih Muslim: 2618, Sunan al-Turmudzi: 2799, Sunan Abû Daud: 25
Pemanfaatan lingkungan	<i>Al-Baqarah:22, An Nahl: 11, Al Anbiyaa: 30, Az Zumar: 21, Qaf: 7-11, Al Hadid : 4, Fathir: 12, al-Zalزالah: 2</i>	Musnad Ahmad: 22422, Shahih Bukhari: 4207
Pencegahan bencana lingkungan	<i>Al-Baqarah: 11-12, 195, Âli 'Imrân: 190-191</i>	Sunan Ibn Majah : 2340, Shahih Muslim: 282

lepas dari bagaimana lingkungan ada, karena ajaran Islam bukan datang di ruang yang kosong.

Adapun dalil-dalil normatif dalam Islam seperti Al-Qur'an, hadits, kaidah-kaidah fiqh memuat sejumlah aspek dan tujuan perbaikan lingkungan. Aspek yang dimaksud tertera dalam tabel 1.

Saat ini negara-negara di dunia membuat kesepakatan agenda untuk kemaslahatan manusia dan planet bumi yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDG's). Dalam kesepakatan tersebut di antaranya terkait isu tentang air bersih dan sanitasi layak, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, dan daratan. Jauh sebelum SDG's tersebut digaungkan, Islam telah berbicara tentang lingkungan hidup. Jauh sebelumnya, 14 abad

yang silam Al Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sudah berbicara tentang daur ulang lingkungan yang sehat melalui angin, gumpalan awan, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang berkaitan satu sama lain sebagai mata rantai dalam kesatuan ekosistem. Betapa hebat seorang Muhammad yang 'ummi telah berbicara hal-hal yang sangat penting bagi kemaslahatan dan keberlangsungan hidup ummat manusia.

Al-Qur'an sebagai *hudan linnaas* tentu bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia sekarang ini. Termasuk di dalamnya, patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, energi

pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup yang lain, yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Dalam Islam, saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah. Sebab Allah menciptakan sesuatu dengan tidak sia-sia.

Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam seharusnya memahami arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Mereka mempunyai kewajiban untuk melestarikan alam semesta. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ  
إِصْلَاحِهَا

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. [al-A'râf/7:56]*

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan ayat ini sebagai

berikut: "Firman Allâh Azza wa Jalla (yang maknanya-pen), "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." Allâh melarang tindakan perusakan dan hal-hal yang membahayakan alam, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Sebab apabila berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik lalu setelah itu terjadi perusakan, maka hal itu lebih membahayakan umat manusia. Oleh karena itu, Allâh Azza wa Jalla melarang hal itu dan memerintahkan para hamba-Nya agar beribadah, berdoa, dan tunduk serta merendahkan diri kepada-Nya.

Sesungguhnya dengan akal yang Allâh Azza wa Jalla anugerahkan, manusia dilebihkan dari makhluk-makhluk lainnya. Manusia lebih mulia dari hewan. Menarik dan penting dicermati, bahwa hewan saja memiliki

kesadaran menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup. Lalu, apakah kita selaku manusia justru menghancurkannya? Janganlah kamu berbuat kerusakan sesudah Allâh memperbaikinya! Maka kita punya tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup demi kesejahteraan hidup manusia di bumi ini. Bukankah Allâh *Azza wa Jalla* telah berfirman :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَأَلْقَيْنَا  
فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ  
كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

*“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” [al-Hijr/15:19]*

Ya, semua sudah ada ukurannya, semua ada aturannya. Allâh *Azza wa Jalla* telah menciptakan semua itu dengan sangat detail dan teratur.

Ibnu Katsîr *rahimahullah* berkata, “Selanjutnya Allâh *Azza wa Jalla* menyebutkan bahwa Dia yang telah menciptakan bumi, membentangnya, menjadikannya luas dan terhampar, menjadikan gunung-gunung di atasnya yang berdiri tegak, lembah-lembah, tanah (dataran), pasir, dan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sesuai.





Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallahu anhu* berkata tentang firman Allâh *Azza wa Jalla* “Segala sesuatu dengan ukuran” *Mauzun* artinya adalah diketahui ukurannya (proporsional dan seimbang). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sa’id bin Jubair, Ikrimah, Qatâdah dan ulama yang lainnya. Di antara para ulama ada yang mengatakan, “maksudnya, ukuran yang telah ditentukan.” Sedang Ibnu Zaid mengatakan, “Maksudnya, yaitu dari setiap sesuatu yang

ditimbang dan ditentukan ukurannya.”

Dalam ayat lain Allâh *Subhanahu wa Ta’ala* menjelaskan tentang siklus hidrologi (sirkulasi air yang tidak pernah berhenti) yang menjadi salah satu elemen penting bagi kelangsungan kehidupan makhluk di muka bumi. Allâh *Azza wa Jalla* berfirman:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ  
سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ  
كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا



فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ  
فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ  
عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allâh membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” [ar-Rûm/30:48].*

Begitulah proses perubahandiciptakan untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) bumi. Proses ini dikenal sebagai siklus hidrologi, mencakup proses

evaporasi, kondensasi, hujan dan aliran air ke sungai, danau dan laut.

Kewajiban ini kita laksanakan dengan menjalankan syariat Allâh *Azza wa Jalla* di muka bumi, memakmurkannya dengan tauhid dan sunnah. Sembari terus menumbuhkan kesadaran bahwa kita tidak sendiri hidup di muka bumi. Ada makhluk-makhluk Allâh *Subhanahu wa Ta’ala* lainnya selain kita di sekitar kita.

Dan juga dengan menjauhi kekafiran, syirik dan maksiat. Karena dosa dan maksiat akan mendorong manusia untuk merusak dan mengotori alam ini dengan noda-noda maksiat mereka. Mereka inilah yang sebenarnya tidak memahami tujuan penciptaan alam semesta ini.



# Selamatkan Bumi, Selamatkan Generasi

Elvira Suryani

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar” (Qs.Ar-Rum:41)*

Perubahan iklim telah mengacaukan kondisi yang ada di Bumi. Kemajuan teknologi yang tidak ramah lingkungan ikut andil dalam pemanasan global ini. Berapa banyak gedung-gedung yang dibangun tanpa

memikirkan sanitasi yang baik. Pembabatan lahan hutan yang tidak tanggung-tanggung, penggusuran sawah-sawah untuk lahan industri dan perumahan, sehingga ekosistem yang ada didalamnya jadi ikut terganggu.

Siklus musim hujan dan panas di Indonesiapun tidak bisa dipastikan sebagaimana zaman dahulu. Siklusnya saat ini tak menentu. Pengaruh pemanasan global memberikan dampak pada perubahan musim di Indonesia. Terkadang petani tidak tepat dalam menentukan kapan waktunya bercocok tanam dan waktu panen. Banyak petani yang gagal panen karena pengaruh hujan yang berkepanjangan. Begitu juga sebaliknya ketika musim bercocok tanam tiba.

Selain itu, hujan yang terus-menerus menyebabkan banjir

d i m a n a - m a n a , menggenangi beberapa kawasan. Baik jalan-jalan raya maupun di wilayah perumahan. Bahkan lebih parah lagi bisa melalap habis apa yang ada disekitarnya. Jika musim panas terus-menerus, mengakibatkan tanaman kekurangan air, tanah-tanah jadi retak dan petani pun tak bisa menanam tanaman apapun.

Kemudian bukan hal yang aneh juga, jika kita pernah mendengar serangga Tomcat yang sempat meresahkan warga, banyaknya tikus-tikus sawah, ulat, belalang yang tiba-tiba jumlahnya ribuan dan memusnahkan tanaman para petani. Munculnya berbagai macam penyakit-penyakitbarudimasyarakat. Baru-baru ini muncul juga ide penyebaran nyamuk wolbachia. Nyamuk ini diklaim bisa menurunkan angka kematian deman berdarah. Nyamuk ini

juga bisa menghambat replikasi virus dengue di dalam tubuh nyamuk. Jadi nyamuk ini dianggap tidak dapat menularkan virus *dengue* ke manusia. Pada dasarnya ekosistem ini sudah diciptakan dengan sempurna. Semua yang Allah hadirkan dimuka bumi ini memiliki kemanfaatannya masing-masing. Namun, manusia kadang-kadang yang mengacaukan ekosistem alamiah ini, sehingga memunculkan dampak baru untuk manusia. Mengapa hal itu bisa terjadi? Kalau kita mencoba untuk merenung sejenak, berarti ada yang salah dengan ekosistemnya. Ada ekosistem yang telah dirusak sehingga mengganggu siklus ekosistem lainnya. Siklus alamiah yang sudah Allah ciptakan menjadi berantakan oleh akibat tangan manusia.

Oleh sebab itu, maka wajar Allah sentil kita dalam Quran Ar Rum ayat 41 yang

menjelaskan bahwa semua kerusakan dimuka bumi ini tidak lain adalah akibat perbuatan tangan manusia. Kecanggihan teknologi tidak selalu mendatangkan kemaslahatan. Namun, banyak juga bencana yang diakibatkan karena manusia tidak mempertimbangkan alam dalam pembuatannya. Kehadiran perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi oleh pengetahuan dalam menjaga kelestarian alam, maka kehancuran yang akan kita dapatkan. Maka, Allah senantiasa meminta kita untuk selalu merenungkan apa yang ada dijagat raya ini, berfikir untuk apa yang telah kita perbuat, apakah banyak memberikan dampak kebaikan, atau juga keburukan. Karena hakikatnya perbuatan akan kembali kepada si pemiliknya, bergantung perbuatan seperti apakah yang telah ia lakukan. Apakah perbuatan baik, atau perbuatan buruk.

Semua itu akan kita terima ganjarannya. Apalagi kita sebagai seorang muslim yang memahami betul bagaimana memperlakukan alam ini dengan baik. Alquran yang menjadi tuntunan kita sudah memberikan pembelajaran yang baik bagaimana cara menjaganya.



Membicarakan bumi sebagai tempat berpijak manusia, sama dengan membicarakan keberlangsungan hidup

kita nanti. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka kita tidak tahu seperti apa kehidupan anak-cucu kita beberapa tahun yang akan datang.

Lantas apa yang harus kita lakukan untuk menjaga kelestarian bumi ini agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya sebagai hunian yang layak? Berikut ini ada beberapa hal sebaiknya kita budidayakan, paling tidak mengurangi pemanasan global, dan berusaha untuk mengembalikan siklus ekosistem yang ada. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Hemat dalam penggunaan air;** Gunakan air seperlunya, dengan demikian kita turut menjaga kelestarian lingkungan hidup.
2. **Hemat listrik;** Dengan menghemat listrik, mematikannya jika tidak digunakan, kita

sudah membantu mengurangi pemanasan global.

3. **Menanam Pohon;** Jika setiap rumah diberdayakan satu rumah satu pohon, maka kita telah menjaga keberadaan oksigen yang senantiasa kita hirup setiap hari. Selain itu pohon turut menjaga keberadaan air yang dibutuhkan sebagai sumber kehidupan makhluk hidup.
4. **Mendaur ulang sampah;** Sampah-sampah yang tidak dapat di cerna oleh tanah seperti sampah plastik dapat kita daur ulang untuk menjadi benda-benda yang berguna lainnya. Sementara sampah-sampah organik dapat kita olah menjadi pupuk yang dapat kita manfaatkan untuk tanaman.
5. **Memelihara lingkungan;** dengan menjaga

kebersihan, membuang s a m p a h p a d a tempatnya, mengurangi penggunaan kendaraan yang mencemarkan polusi udara, dan lain sebagainya.

6. **Menciptakan pembanguan yang ramah lingkungan;** seperti mengurangi emisi rumah kaca karena dengan banyaknya p e m b a n g u n a n gedung-gedung dan rumah-rumah dengan menggunakan kaca dapat meningkatkan pemanasan global.

Dengan membudidayakan enam perilaku tersebut, kita sudah ikut membantu mengurangi kerusakan bumi yang sudah semakin tua ini. Sikap ini juga selaras dengan ajaran Islam agar kita menjaga hubungan kita dengan alam yang diciptakan Allah swt sebagai wujud amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. (Elvira Suryani)



# Islam Mengajarkan Kebersihan dan Kesucian Hati

Eko Darma

Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin* (rahmat seluruh alam) yang membawa umatnya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dimana hanyalah agama Islam yang diterima dan diridhoi di sisiNya. Sebagai seorang muslim

tentunya harus meyakini kebahagiaan hanya Allah SWT letakkan dalam agama yang sempurna maknanya sejauh mana manusia mengamalkan islam maka sejauh itu pula mereka akan mendapatkan kebahagiaan.



Begitu pula Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia mulai dari hal-hal yang kecil sampai dengan perkara yang besar semua sudah ada aturannya dan juga sudah ada contohnya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sahabat Ra.hum ataupun para shalafush shalih yang dirahmati Allah. Aturan/perintah yang ada dalam islam bukanlah untuk menyusahkan umatnya melainkan untuk kebaikan supaya setiap muslim mendapatkan keselamatan dan keberkahan.

Sebagaimana diketahui Islam sendiri terdiri dari 5 sendi yang menyangkut dengan kehidupan umatnya. Kelima sendi tersebut adalah : imaniyah, ibadah, muamalah, muasyarah dan akhlak. Dari kelima sendi tersebut dua diantaranya yaitu imaniyah dan ibadah merupakan *hablumminallah*

(hubungan dengan Allah) dan tiga diantaranya yaitu muamalah, muasyarah dan akhlak adalah *hablumminannas* (hubungan dengan manusia).

Syarat awal untuk mengamalkan perintah agama ialah zahir dan batin kita harus suci dan bersih karena Allah SWT adalah maha suci dan Dia hanya menerima perkara-perkara yang bersih dan suci dan Dia tidak akan menerima amal ibadah para hambaNya yang tidak suci dan bersih. Dalam beberapa kitab fikih seperti *Bulughul Ma'ram*, *Fathul Muin*, *Safinatun Najah* bab awal sebelum ke pembahasan masalah *fikih* adalah mengenai bab *Thaharah* (bersuci) ini menandakan bahwasannya syarat awal diterimanya suatu amal harus dalam keadaan suci dan bersih.

Zahir dalam keadaan suci maknanya keadaan fisik seseorang terbebas dari kotoran ataupun najis

pada kondisi ini dapat ditinjau dalam dua keadaan yaitu saat beribadah dan di luar ibadah. Di saat ibadah seperti sholat, tilawat Al Qur'an , dzikir maka mutlak seorang hamba dalam keadaan suci selain terbebas dari najis dan kotoran maka orang tersebut juga harus memiliki wudhu karena dengan wudhu ini akan membersihkan anggota wudhu pada badan dan secara rohaniah

juga membersihkan hati. Ada beberapa keadaan tertentu apabila seseorang dalam keadaan tidak suci (seperti wanita haid) atau dalam keadaan tidak berwudhu diperbolehkan untuk berdzikir dalam hal ini dzikir/ wirid seperti membaca sholawat dan wirid yang diamalkan oleh Rasulullah SAW diperbolehkan dan lebih baik lagi dibaca secara siir (dibaca di dalam hati).



Sedangkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di luar ibadah untuk menjaga kebersihan hati maka dianjurkan untuk mempunyai wudhu sebab dengan wudhu anggota wudhu pada badan dibersihkan dari kotoran dan secara rohani orang yang berwudhu ketika sedang membersihkan anggota wudhu seakan-akan ia juga membersihkan dosa-dosa yang melekat yang telah dilakukan oleh panca indranya. Begitu pula seseorang yang berwudhu di dalam kesehariannya akan lebih mudah untuk berzikir mengingat Allah SWT walaupun dia sedang sibuk bekerja ataupun melakukan aktivitas lainnya.

Batin dalam keadaan suci maknanya hati seorang hamba bersih dari segala berbagai macam penyakit hati seperti iri, dengki, riya, sombong (*takabur*), bangga diri (*ujub*), prasangka buruk (*su'uz zhan*), kikir (*bakhil*)

dan lain-lain. Penyakit hati yang lebih besar lagi dalam diri seorang hamba adalah syirik (menyekutukan Allah SWT) karena dosa syirik adalah dosa yang tak diampuni dan membuat Allah SWT murka, Allah mempunyai sifat maha pencemburu. Dia tidak ingin dalam diri para hamba-hambanya ada tuhan (*rabb*) lain selain dirinya.

Oleh karena itu perlu kiranya seorang hamba membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran penyakit hati terutama sekali adalah *syirik* apabila penyakit ini hilang dari hatinya maka akan lahirlah keimanan dan ketauhidan hanya kepada Allah SWT dimana Allah SWT adalah yang Maha pencipta dan Maha Pemelihara. Dialah yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini seluruh makhluk ciptaannya berada di dalam genggamanNya dan Dialah tempat meminta dan mengadu dimana

semua hambaNya apabila meminta sesuatu akan diberi.

Untuk membersihkan hati dari penyakit syirik ini dianjurkan untuk berdzikir memperbanyak *lafaz* kalimat *La illaha illallah*. Seberapa banyak wirid ini harus dibaca sebenarnya tidak ada batasnya untuk orang awam dianjurkan dapat membacanya 100 – 300 kali sehari. Namun demikian agar *matlamat* (tujuan) dari dzikir kalimah ini tercapai maka lebih baik lagi dituntun oleh para alim ulama/ ustad/ guru-guru yang mursyid yang dapat membimbing seseorang hingga dapat mencapai pada batasan jumlah wirid yang lebih banyak lagi.

Sedangkan untuk membersihkan hati dari penyakit iri, dengki, riya, takabur dan lain lain adalah dengan memperbanyak *istighfar dan tasbih*. Dengan *istighfar* memohon ampun kepada Allah SWT atas

dosa-dosa yang telah dilakukan karena seorang hamba tidak akan terlepas dari salah dan *khilaf*. Bilamana seseorang melakukan dosa maka akan lahirlah satu titik hitam di hatinya apabila dilakukan terus berulang-ulang maka akan semakin banyak titik hitam di hatinya sehingga hati akan semakin gelap dan cahaya imannya akan semakin redup. Disinilah seorang hamba perlu memperbanyak *istighfar* agar noda-noda hitam melekat hilang sehingga hati akan menjadi bersih.

Sedangkan untuk merawat hati supaya bersih maka seseorang memperbanyak kalimat tasbih karena dengan membaca tasbih berarti mensucikan Allah SWT yang Maha Suci dengan demikian kesan dari membaca tasbih hati akan semakin suci dan bersih dan penyakit-penyakit hati dengan sendirinya akan hilang. Untuk mencapai

tujuan tersebut dianjurkan agar membaca tasbih secara rutin misalnya setiap selesai sholat fardhu membaca *tasbih, tahmid dan tahlil* masing-masing 33 kali yang fadhilahnya akan menggugurkan dosa-dosa, dan bisa juga bacaan *tasbih* yang lain seperti *subhanallahu wabihamdihi subhanallahil adzim, subhanallahil malikil quddus* yang bilangannya bisa dibaca sesuai petunjuk dari para alim ulama ataupun yang terdapat di dalam hadist-hadist Rasulullah SAW.

Apabila zahir dan batin seorang hamba sudah bersih maka hijab antara seorang hamba dengan Allah SWT semakin terbuka dan Ia akan semakin mengenal sifat sifat Allah SWT yang *Ar Rahman dan Ar Rohim* karena hanya hati yang suci dan bersihlah akan dapat terkoneksi dengan Allah SWT yang maha suci. Selanjutnya hamba

tersebut suatu saat nanti akan mencapai derajat *ihsan* dimana apabila hamba tersebut beribadah seakan akan dia melihat Allah dan Allah pun juga melihat dirinya.

Selain itu hamba tersebut akan mempunyai *muamalah* (berjual beli, bertransaksi) yang jujur dan bersih jauh dari *muamalah* yang tercela seperti menipu, mencuri, berbohong, sehingga dalam mencari rezeki dia akan mendapatkan rezeki yang berkah yang mana apabila dibelanjakan rezeki ini dia akan semakin taat kepada Allah SWT.

Begitu juga dengan *muasyarahnya* (pergaulannya dengan keluarga, tetangga, teman) akan semakin baik dan akhlaknya akan menjadi akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*) yaitu akhlak yang akan dicintai oleh setiap orang.



# Konservasi Alam Dalam Tinjauan Islam

Siti Khadijah

Al-Qur'an dan Hadits adalah panduan hidup dan pengatur segala aspek kehidupan umat muslim. Manusia sejatinya diciptakan oleh sang Khaliq di muka bumi ini sebagai khalifah. Khalifah yang merupakan seorang pemimpin atau wakil yang mengelola alam semesta

sesuai amanat yang diemban. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 Allah S.W.T berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُسِّحَ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسَ لَكَ  
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ<sup>ط</sup>

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"<sup>1</sup> (Q.S Al-Baqarah [2]: 30.

Konsep manusia menjadi penjaga (khalifah) menurut Ibrahim Abdul Matin, merupakan salah satu prinsip agama hijau (*green deen*). Dengan mengikuti prinsip ini berarti manusia memahami bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan

manusia harus melakukan apapun untuk menjaga dan melindunginya, serta mengelola semua karunia yang terkandung di dalamnya dengan cara tidak merusak keseimbangan alam<sup>2</sup>. Khalifah Allah S.W.T di muka bumi adalah insan yang mampu menjaga bumi tempat ia bernaung dan menjadikan bumi sebagai tempat yang lebih baik.

Manusia hidup di muka bumi ini tidak sendirian. Selalu bersanding dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan, dan jasad renik. Jasad lain ini bukan hanya sekadar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, akan tetapi hidup manusia terkait erat pada makhluk tersebut. Bahkan manusia tidak dapat menjalani hidup ini tanpa makhluk lain. Manusia, hewan, dan

1 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

2 Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen - Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, (Terj: Aisyah), (Jakarta: Zaman, 2012), 28

jasad renik menempati suatu ruang tertentu yang tidak hanya terdiri dari makhluk hidup, akan tetapi terdapat pula benda tak hidup seperti udara yang terdiri dari berbagai macam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu.<sup>3</sup>

Terbentuknya lingkungan hidup tidak terjadi secara linier. Contohnya pada waktu-waktu tertentu terjadi peristiwa geologi yang besar yang

melipat bumi, sehingga terbentuk gunung-gunung dan aktivitas vulkanis. Fenomena-fenomena alam terjadi baik secara alami maupun karena adanya gangguan dari tangan manusia. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan. Sebaliknya, perubahan besar dalam lingkungan hidup mempengaruhi kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Misalnya, punahnya makhluk purba akibat bencana alam, perubahan

3 Meilani Belladona dan Alex Surapati, *Pengetahuan Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2





iklim, wabah penyakit, kalah bersaing dengan makhluk yang lain atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang kesemuanya merupakan masalah lingkungan.<sup>4</sup>

Masalah lingkungan yang disebutkan di atas tidak terlepas dari campur tangan manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa selain menjadi khalifah di muka bumi ini, manusia juga sebagai *mufsidin* atau yang membuat kerusakan baik di laut maupun di darat<sup>5</sup>. Allah S.W.T SWT berfirman dalam Q.S Ar-Ruum [30] ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

4 Ibid., 3

5 Ketut Prasetyo dan Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan di Indonesia – Dasar Pedagogi dan Metodologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 64

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah S.W.T membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ar-Ruum [30]: 41)*

Kerusakan bumi yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia, antara lain berakibat pada bertambah tingginya suhu bumi karena pemanasan global (*global warming*). *Global warming* sendiri disebabkan oleh pelbagai pencemaran yang kompleks. Yang paling banyak berkontribusi dalam bertambah tingginya suhu bumi adalah karbon dioksida, nitrogen oksida, metana, dan chloro-fluorokarbon (CFCs). Meningkatnya karbon dioksida, nitrogen oksida, dan metana merupakan konsekuensi pertambahan penduduk bumi yang mana meningkat pula kebutuhan

sandang, pangan, dan papan yang harus terpenuhi. Dan semuanya berakibat meningkatnya konsentrasi ketiga gas tersebut. Sedangkan gas CFCs semata-mata karena meningkatnya kebutuhan tersier manusia seperti alat pendingin ruangan – *Air Conditioner* (AC), kulkas dan plastik.<sup>6</sup>

Banyak kerusakan yang terjadi saat ini kian dirasakan oleh makhluk hidup sendiri. Pemanasan global yang semakin meningkat dan perubahan cuaca yang tidak menentu menjadi bukti adanya ketidakseimbangan lingkungan yang menjadikan bumi ini tidak lagi sehat. Perubahan iklim yang ekstrem telah membuat pergeseran musim kemarau dan musim hujan, dan ketidakaturan cuaca. Dalam hitungan jam, cuaca

dapat berubah drastis dari panas terang menjadi hujan lebat<sup>7</sup>. Selain pemanasan global dan perubahan cuaca yang terjadi, ada kerusakan di bumi yang dikarenakan oleh manusia itu sendiri seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan penggundulan hutan. Seiring berjalannya perkembangan teknologi dan zaman, manusia mulai mengesampingkan alam yang sudah mulai rusak oleh ulah manusia itu sendiri.

Dahulu kala, manusia lebih mengutamakan kelestarian alam. Mereka menghargai barang buatannya sendiri sehingga harmonisasi antar manusia dan alam begitu kuat dan kental. Namun, semua itu tinggal kenangan, yang mana saat ini mesin yang menjadi prioritas utama untuk membuat produk yang cepat dan

---

6 Hadi S. Alikodra, *Global Warming – Banjir dan Tragedi Pembalakan Hutan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 18-19

---

7 Nirwono Joga, *Greenesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 11

lebih efektif sehingga membuat manusia seolah lupa akan dampak yang terjadi. Mereka menjadikan alam sebagai bahan bakar untuk membuat mesin itu bekerja. Sehingga penggunaan mesin tersebut menimbulkan kerusakan yang sekarang dampaknya dirasakan semakin meningkat.

Pencemaran lingkungan yang telah merenggut sebagian besar hak kita untuk hidup dengan tenang dan sehat di alam ini telah sampai pada titik yang sangat mengkhawatirkan<sup>8</sup>. Krisis demi krisis lingkungan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang pada hakikatnya adalah hadiah dari apa yang telah kita perbuat sebelumnya. Perilaku manusia seharusnya sudah diubah ke prinsip untuk menjaga

lingkungan lebih baik sehingga dapat mengurangi kerusakan di muka bumi ini.



Usaha untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia adalah dengan memperbaiki dan menjaga alam itu sendiri. Mengatasi krisis alam sekitar bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan dimulai dari

---

8 Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam – Tinjauan Genetis dan Ekologis*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 84

kehidupan pribadi, lingkungan keluarga dan masyarakat. Jauh sebelum kita mengenal pelestarian



lingkungan, pada zaman dahulu, Nabi Muhammad SAW telah memberi contoh untuk melestarikan lingkungan sekitar. Pelestarian lingkungan ini, salah satunya adalah yang dikenal dengan istilah *HIMA'*.

## *HIMA'*

Upaya untuk melindungi populasi spesies kehidupan liar dengan menyediakan lahan untuk habitat asli mereka secara utuh. Wujudnya dapat berbentuk cagar alam, taman nasional atau hutan lindung. Dalam Islam, ketentuan mengenai perlindungan alam termasuk dalam syari'at yang mencakup perlindungan terhadap keaslian lembah, sungai, gunung, dan pemandangan alam lainnya, yang mana makhluk dapat hidup di dalamnya. Wilayah perlindungan ini dinamakan *Hima'*.

Pada zaman *Jahiliyyah*, kawasan *al-hima'* ditentukan oleh ketua *kabilah* dengan cara memanjat bukit yang tinggi bersama anjingnya. Dia menyuruh anjingnya menggonggong sekeras-kerasnya hingga terdengar

sejauh mungkin, jika dia bertemu dengan kawasan yang sesuai kemudian ia menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan padang rumput miliknya. Semua kawasan yang dapat didengari gonggongan anjingnya akan menjadi kepunyaannya dan ketua kabilah tersebut yang berhak memelihara binatang di padang rumput itu. Akan tetapi perihal ini telah dihapus sejak Islam datang dan dilarang oleh Rasulullah.<sup>9</sup>

*Hima'* adalah suatu Kawasan yang khusus dilindungi oleh pemerintah (imam Negara atau Khalifah) atas dasar syari'at guna melestarikan kehidupan liar serta hutan<sup>10</sup>. Nabi Muhammad SAW pernah

mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai Hima' guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Nabi melarang masyarakat mengelola tanah tersebut karena lahan itu untuk kemaslahatan umum dan kepentingan pelesatariannya. Hal ini seperti yang disabdakan Nabi SAW:

لا حمى إلا الله ورسوله

"Tidak ada hima' kecuali milik Allah S.W.T dan Rasulnya" (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW mencagarkan lahan perlindungan sebagai fasilitas umum yang tidak boleh dimiliki oleh siapa pun. Nabi pernah mendaki sebuah gunung di Al-Naqi' di sekitar Madinah dan bersabda:

هذا حمى وأشار بيده إلى  
القاع

"Ini adalah lahan yang aku lindungi" – sambil

9 Abdul Basir Mohamad, Konsep Hima dalam Islam dan Hubungannya dengan Pemeliharaan Alam Sekitar, (*Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol.2, Issue 1., 2018), 60

10 Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 75

*memberi isyarat ke lembah.*

Lahan yang beliau lindungi luasnya satu kali enam mil<sup>2</sup> atau sekitar lebih dari 2.049 ha. Di tempat ini Rasulullah SAW memberikan tempat untuk kuda-kuda perang kaum muhajirin dan anshar.<sup>11</sup>

*Hima'* menurut As-Suyuti dan fuqaha-fuqaha lain harus memenuhi empat syarat yang berasal dari praktik Nabi Muhammad SAW dan khalifah-khalifah pertama. Empat syarat tersebut adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Harus ditetapkan oleh pemerintah Islam.
2. Harus dibangun sesuai ajaran Allah S.W.T yakni untuk tujuan-tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan umum.
3. Harus terbebas dari kesulitan masyarakat setempat, yakni tak mencabut sumber-

sumber penghidupan mereka yang tak tergantung.

4. Harus mewujudkan manfaat nyata yang lebih besar untuk masyarakat ketimbang kerusakan yang ditimbulkannya.

Dari keempat syarat di atas, *hima'* merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan konservasi alam seperti taman nasional, cagar alam, hutan lindung, dan suaka margawatwa. Hal ini dikarenakan semua kawasan konservasi ditetapkan oleh pemerintah baik pemerintah Islam maupun non Islam. Kemudian kawasan konservasi juga dibuat untuk kepentingan umum, seperti jaga ekosistem, sumber air, pencegahan banjir dan longsor, persediaan bahan-bahan genetik dan sumber daya hayati, dan lain-lain. Alasan yang lain bahwa penetapan kawasan konservasi yakni

---

11 Ibid.,76

12 Ibid., 80-81

membebaskan masyarakat dari kesulitan hidup. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah kawasan konservasi merupakan media untuk mencegah bencana seperti kekeringan pada musim kemarau dan banjir serta longsor pada musim penghujan.

*Hima'* merupakan kawasan lindung yang dibuat oleh Rasulullah dan diakui oleh FAO sebagai contoh pengelolaan kawasan lindung paling tua bertahan di dunia<sup>13</sup>. *Hima'* sendiri mempunyai ukuran yang berbeda-beda, dari beberapa hektar sampai ratusan kilometer persegi. *Hima'* Al-Rabadah yang dibangun Khalifah Umar bin Khattab dan diperluas oleh Utsman bin Affan merupakan salah satu yang terbesar, membentang dari tempat Al-Rabadah di barat Najd sampai ke dekat kampung Dariyah.

Banyak *hima'* yang telah dicanangkan di Saudi Arabia sebagai peninggalan Islam, dan sampai sekarang juga masih ada dan terletak di daerah-daerah yang kaya akan keanekaragaman hayati atau lahan-lahan hijau serta memiliki habitat-habitat biologi penting. Pemerintah sebagai Ulil Amri tentunya bisa meneruskan tradisi *hima'* ini sebagai wujud pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati<sup>14</sup>.

*H i m a ' d a p a t* dijadikan sebagai model konservasi alam. Dan untuk mewujudkan hal tersebut, setiap negara Muslim seyogyanya perlu membangun sebuah sistem *hima'* sebagai kawasan lindung yang komprehensif berdasarkan inventarisasi dan analisis akurat mengenai sumber-sumber biologinya. Sistem ini harus melestarikan dan memulihkan representasi

---

13 Ibid., 81

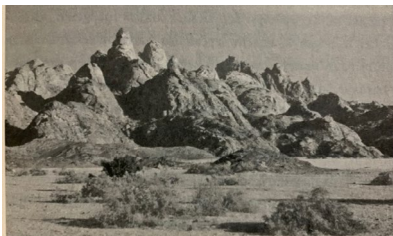
---

14 Ibid., 86

setiap kawasan fisiografis dan biotanya. Selain itu, pelestarian dan pemulihan tempat-tempat produksi biologis dan kepentingan ekologisnya perlu dilakukan, seperti pelestarian dan pemulihan lahan basah, pegunungan, hutan-hutan dan kawasan hijau, pulau-pulau, terumbu karang, dan semak-semak. Perlu juga melakukan pelestarian terhadap satwa langka dan terancam punah, satwa endemik dan spesies-spesies penting ekologi dan bernilai ekonomis.

Beberapa contoh *hima'* dalam Islam sebagai berikut:

1. Hima' Jabal Ral di Saudi Arabia<sup>15</sup>



15 Ibid

2. Bird Hima' Archeological Site di Saudi Arabia<sup>16</sup>



3. Lereng Curang Thair<sup>17</sup>



16 <https://www.birdsofsaudi Arabia.com/2021/04/bir-hima-archeological-site-hima.html>

Diakses Minggu, 11 Desember 2022  
 17 [https://www.google.com/search?q=Foto+Othman+Llewellyn+hima%27+jabal+ral&client=safari&channel=mac\\_bm&sxsrf=ALiCzsbv6K3XC3lUIQfWBNAK8jRINhdAQQ:1670807978919&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwib18jg9PL7AhWWIbcAHXozDawQ\\_AUoAXoECAEQAw&biw=933&bih=724&dpr=1#imgrc=HiEn-EBiQzM7iM&imgdii=5yoe61AqKNWAPM](https://www.google.com/search?q=Foto+Othman+Llewellyn+hima%27+jabal+ral&client=safari&channel=mac_bm&sxsrf=ALiCzsbv6K3XC3lUIQfWBNAK8jRINhdAQQ:1670807978919&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwib18jg9PL7AhWWIbcAHXozDawQ_AUoAXoECAEQAw&biw=933&bih=724&dpr=1#imgrc=HiEn-EBiQzM7iM&imgdii=5yoe61AqKNWAPM)



## Konservasi Alam

### a) Definisi Konservasi

Konservasi berasal dari kata '*conservation*' dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin dan merupakan gabungan dari '*con*' yang artinya bersama dan '*servare*' yang artinya menjaga atau menyelamatkan. '*Conservation*' diartikan sebagai upaya untuk memelihara apa yang kita miliki secara bijaksana. Konsep ini pertama kali dicetuskan oleh presiden Amerika 1901–1909. Konservasi dalam pengertian sekarang sering diterjemahkan sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.<sup>18</sup>

Konservasi menurut Ria Rosdiana adalah suatu upaya atau tindakan pencegahan/ pengendalian

---

18 Jatna Supriatna, *Konservasi Biodiversitas – Teori dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 1

dan pemulihan/ penyelamatan sumber daya alam yang pengelolaannya berdasarkan prinsip kelestarian<sup>19</sup>. Sedangkan konservasi alam berarti upaya pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak-sana. Konservasi juga berarti perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan terhadap alam.<sup>20</sup>

### b) Sejarah Konservasi

Konservasi Alam pertama kali dicanangkan di Indonesia yaitu pada masa Hindia Belanda oleh Dr. Sijfert Hendrik Koorders (1863-1919) dengan mendirikan Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Netherlandsch*

---

19 Ria Rosdiana Hutagaol, *Konservasi Tanah dan Air*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 2

20 Rahmi Hidayati, Hukum Islam dan Kelestarian Lingkungan (Studi Tentang Hukum Adat Sebagai Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan di Jambi), *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol.15., No.1, 2015), 108

*Indische Vereenigin tot Natuurbescherming*).<sup>21</sup> Perkumpulan ini semacam organisasi pecinta alam yang memelopori dan mengusulkan kawasan-kawasan dan jenis-jenis flora fauna tertentu, pembuatan peraturan-peraturan dan berbagai tulisan dari hasil penelitian tentang perlindungan alam (jenis satwa dan tumbuhan). Cita-cita Koorders untuk mewujudkan perkumpulan ini untuk menggugah Pemerintah Hindia Belanda yang selalu menitikberatkan pengelolaan hutan hanya untuk kepentingan ekonomi belaka.

Pada tanggal 22 Juli 1912 berdiri suatu Perkumpulan Perlindungan Alam yang bernama "*Netherlandsh Indische Vereeniging Tot Natuur Bescherming*" yang mempunyai tugas pokok dan fungsi

untuk "melindungi alam Indonesia dari kerusakan". Diusulkan 12 lokasi sebagai Cagar Alam yaitu beberapa danau di Banten, Pulau Krakatau, dan Pulau Panaitan, laut Pasir Bromo, Pulau Nusa Barung, Semenanjung Purwo dan Kawah Ijen.<sup>22</sup>

Pada tahun 1950 terbentuk Urusan Perlindungan Alam di Djawatan Kehutanan, dengan tugas pokok mengusut perburuan badak di Ujung Kulon. Tahun 1952 Kebun Raya Bogor membentuk Lembaga Pengawetan Alam yang merupakan bagian dan Pusat Penyelidikan Alam Kebun Raya Bogor. Sedangkan di Djawatan Kehutanan, Urusan Perlindungan Alam statusnya berubah menjadi Bagian Perlindungan Alam (BPA) pada tahun 1956 yang

21 <https://www.menlhk.go.id/site/post/225> Diakses Minggu, 27 November 2022

22 <https://www.menlhk.go.id/site/post/225> Diakses Minggu, 27 November 2022

mempunyai hak penuh untuk menyelenggarakan organisasi di dalam Djawatan Kehutanan secara vertikal, dengan tugas-tugas sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Membina, memperbaiki dan mempertinggi produktivitas wilayah-wilayah hutan agar dapat menghasilkan sejumlah margasatwa guna kepentingan masyarakat.
2. Mengadakan perbaikan-perbaikan dan cadangan-cadangan habitat bagi margasatwa yang berwujud daerah-daerah pembinaan margasatwa (*wildlife refuges*).
3. Menyelenggarakan pemangkuan suaka margasatwa-suaka margasatwa sehingga bermanfaat sebagai obyek rekreasi tanpa mengurangi fungsi

pokoknya.

4. Menjaga keutuhan cagar alam-cagar alam dan mencadangkan obyek-obyek baru guna kepentingan ilmu pengetahuan, sejarah alam, keindahan alam, rekreasi serta wisata alam, kebudayaan, dan lain-lain.
5. Mengawasi secara intensif kegiatan perburuan dan melakukan perlindungan binatang-binatang liar yang dilindungi.
6. Mengadakan riset di cagar alam-cagar alam dan suaka margasatwa guna pembinaan dan membantu bekerjasama dengan instansi-instansi yang berkepentingan.

## Jenis-jenis Konservasi Alam

Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1990, konservasi alam di Indonesia terbagi menjadi

---

<sup>23</sup> <https://www.menlhk.go.id/site/post/225> Diakses Minggu, 27 November 2022

beberapa jenis, yaitu:

## 1. Cagar Alam

Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

Cagar Alam yang ditetapkan oleh Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) sekitar 192 unit yang tersebar di seluruh Indonesia<sup>24</sup>. Aceh memiliki 2 unit CA yaitu Hutan [Pinus Janthoi](#) dan [Serbojadi](#). Sumatera Barat memiliki 8 unit CA di antaranya [Lembah Harau](#), [Lembah Anai](#), [Maninjau](#), dll. Di Riau ada 2 yaitu [Bukit Bungkok](#) dan [Pulau Berkeh](#). Di

Sumatera Utara ada 9 unit yaitu [Batu Gajah](#), [Batu Ginurit](#), [Dolok Saut](#), dll. Di Jawa Barat ada 27 unit CA di antaranya [Gunung Burangrang](#), [Gunung Tangkuban Perahu](#), dll. Di Jawa Timur ada sekitar 20 unit, di antaranya [Kawah Ijen Merapi Ungup-Ungup](#), [Pulau Sempu](#), [Saobi](#), dll. Di NTT ada 9 unit CA, di antaranya Hutan Bakau Maubesi, [Gunung Mutis](#), [Kebang Boleng I dan II](#), dll. Di Sulawesi Selatan ada 2 unit CA yaitu [Faruhumpenai](#) dan [Kalaena](#). Sementara di Papua ada 8 unit, yaitu [Biak Utara](#), [Danau Bian](#), [Enarotali](#), dll. Ada 15 unit CA di Papua Barat, di antaranya: [Pulau Misool](#), [Pulau Sausafor](#), [Teluk Bintuni](#), dll.

## 2. Cagar Budaya

Cagar Budaya mempunyai arti yang sama dengan Cagar Alam, hanya saja Cagar Budaya dikhususkan kepada perlindungan terhadap

---

24 [http://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/SK.4\\_Penetapan\\_Nilai\\_Efektivitas\\_Pengelolaan\\_KK\\_sampai\\_dengan\\_Tahun\\_2021\\_.pdf](http://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/SK.4_Penetapan_Nilai_Efektivitas_Pengelolaan_KK_sampai_dengan_Tahun_2021_.pdf)  
Diakses Minggu, 4 Desember 2022

budaya hasil tangan manusia seperti candi-candi<sup>25</sup>. Cagar budaya di Indonesia seperti [Benteng Marlborough](#) di Bengkulu, [Benteng Oranje](#) di Ternate, [Benteng Rotterdam](#) di Makassar, [Candi Borobudur](#) di Magelang (Jawa Tengah), [Candi Prambanan](#) di Yogyakarta, [Monas](#) di Jakarta, [Jam Gadang](#) di Bukit Tinggi, dan lain sebagainya.

### 3. Cagar Biosfer

Cagar Biosfer adalah suatu kawasan yang terdiri dari ekosistem asli, ekosistem unik, dan/atau ekosistem yang telah mengalami degradasi yang keseluruhan unsur alamnya dilindungi dan dilestarikan bagi kepentingan penelitian dan pendidikan.

Terdapat kurang lebih 16 Cagar Biosfer di Indonesia. Di antaranya

[Cibodas](#) di Jawa Barat, [Pulau Komodo](#) di Labuan Bajo, [Lore Lindu](#) di Sulawesi Tengah, Gunung Leuser di Aceh, Bromo Tengger Semeru di Jawa Timur, Togeang Tojo Una-una di Sulawesi Tengah, Samota di Nusa Tenggara Barat, dll.

### 4. Suaka Margasatwa

Suaka Margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan/atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.

Suaka Margasatwa (SM) di Indonesia terdapat kurang lebih 79 yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Riau ada sepuluh SM di antaranya Balai Raja, Bukit Batu, Bukit Rimbang Bukit Baling, dll. Di Sumatera Utara ada empat SM yaitu Barumon, Dolok Surungan, Karang Gading Langkat Timur

---

25 Bonaraja Purba, dkk. *Ekonomi Sumber Daya Alam: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 10

Laut, dan Siranggas. Jawa Barat memiliki tiga SM yaitu Cikepuh, Gunung Sawal, dan Sindangkerta. Di Jawa Timur terdapat 3 SM yaitu Pulau Bawean, Pulau Nusa Barung, dan Dataran Tinggi Yang. Nusa Tenggara Timur memiliki enam SM di antaranya Ale Aisio, Danau Tuadale, Egon ilimedo, dll. Sulawesi Selatan memiliki satu SM yaitu Ko'mara di Takalar. Maluku memiliki enam SM yaitu Masbait, Pulau Baun, Pulau Kasa, Pulau Kobror, Pulau Manuk, dan Tanimbar. Papua memiliki tujuh SM di antaranya Danau Bian, Memberamo Foja, Pegunungan Jayawijaya, dll. Jakarta memiliki dua SM yaitu Muara Angke dan Pulau Rambut. Yogyakarta juga memiliki dua SM yaitu Paliyan dan Sermo.

## 5. Taman Nasional

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem

zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Nasional yang tersebar di seluruh Indonesia terdapat kurang lebih 48 unit, di antaranya Gunung Leuser di Aceh, Gunung Gede Pangrango di Jawa Barat, Bromo Tengger Semeru di Jawa Timur, Lore Lindu di Palu, Ujung Kulon di Banten, Gunung Ciremai di Kuningan Jawa Barat, Gunung Merapi di Yogyakarta, Pulau Komodo di Labuan Bajo, Gunung Rinjani di Lombok Timur, Bantimurung-Bulusaraung di Maros Sulawesi Selatan, Taman Bunaken di Manado, Taka Bonerate di Selayar Sulawesi selatan, Wakatobi di Sulawesi Tenggara, Manusela di Pulau Seram Maluku, Lorentz di Papua, dan Wasur di Merauke.

## 6. Taman Hutan Raya

Tahura adalah kawasan pelestarian alam untuk

tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

Terdapat kurang lebih 38 unit Tahura yang tersebar di seluruh Indonesia, seperti Lae Kombih di kota Subulussalam Aceh, Taman Bukit Barisan di Karo Sumatera Utara, Taman Ngurah Rai di Bali, Taman Bontobahari di Bulukumba Sulawesi Selatan, dll.

## 7. Taman Wisata Alam

Taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Terdapat 132 TWA yang tersebar di seluruh Indonesia. Di antaranya Buluh Cina di Riau. Sumatera Utara memiliki

tujuh TWA di antaranya Deleng Lancuk, Dolok Tinggi Raja, Lau Debuk-debuk, dll.

Direktorat Jenderal KSDAE telah menetapkan kawasan konservasi alam di Indonesia hingga tahun 2021 sebanyak 560 unit, yang terdiri dari semua jenis konservasi alam yang telah disebutkan di atas. Semua unit tersebut telah dinilai efektivitasnya sebanyak 550 unit, dan sekitar 10 unit yang belum dinilai.<sup>26</sup>

## Penutup

*Hima'* merupakan kawasan lindung yang dibuat oleh Rasulullah SAW dan diakui oleh FAO sebagai contoh pengelolaan kawasan lindung paling tua bertahan di dunia. *Hima'* harus memenuhi beberapa syarat yang berasal dari praktik Nabi Muhammad

---

<sup>26</sup> <http://ksdae.menlhk.go.id/peraturan.html> Diakses hari Rabu, 30 November 2022

SAW, yakni: 1) harus ditetapkan oleh pemerintah Islam, 2) harus dibangun sesuai ajaran Allah SWT., yakni untuk tujuan-tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan umum., 3) harus terbebas dari kesulitan masyarakat setempat, yakni tidak mencabut sumber-sumber penghidupan mereka yang tak tergantikan, dan 4) harus mewujudkan manfaat nyata yang lebih besar untuk masyarakat ketimbang kerusakan yang ditimbulkannya. Dari beberapa syarat tersebut, maka istilah yang paling tepat untuk menggambarkan *hima'* saat ini adalah konservasi alam seperti taman nasional, cagar alam, hutan lindung, dan suaka margasatwa.

## Daftar Pustaka

<https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

Abdul Basir Mohamad,

Konsep Hima dalam Islam dan Hubungannya dengan Pemeliharaan Alam Sekitar, (*Asian Journal of Environment, History and Heritage, Vol.2, Issue 1, 2018*)

Bonaraja Purba, dkk. *Ekonomi Sumber Daya Alam: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)

Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019)

Hadi S. Alikodra, *Global Warming – Banjir dan Tragedi Pembalakan Hutan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019)

Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam – Tinjauan Genetis dan Ekologis*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012)



- Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen - Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, (Terj: Aisyah), (Jakarta: Zaman, 2012)
- Jatna Supriatna, *Konservasi Biodiversitas – Teori dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)
- Ketut Prasetyo dan Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan di Indonesia – Dasar Pedagogi dan Metodologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Meilani Belladonna dan Alex Surapati, *Pengetahuan Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Nirwono Joga, *Greenesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Rahmi Hidayati, *Hukum Islam dan Kelestarian Lingkungan (Studi Tentang Hukum Adat Sebagai Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan di Jambi)*, *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol.15., No.1, 2015)
- Ria Rosdiana Hutagaol, *Konservasi Tanah dan Air*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- [http://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/SK.4\\_Penetapan\\_Nilai\\_Efektivitas\\_Pengelolaan\\_KK\\_sampai\\_dengan\\_Tahun\\_2021\\_.pdf](http://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/SK.4_Penetapan_Nilai_Efektivitas_Pengelolaan_KK_sampai_dengan_Tahun_2021_.pdf)  
Diakses Minggu, 4 Desember 2022
- <http://ksdae.menlhk.go.id/peraturan.html>  
Diakses hari Rabu, 30 November 2022
- <https://www.menlhk.go.id/site/post/225> Diakses Minggu, 27 November 2022



# Sifat Ilahiyah Harus Berkombinasi

Yayat Suharyat

Manusia diberikan ketinggian aqal sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan berfikir, namun aqal harus dikuatkan dengan Iman dan Ketaqwaan agar hidup semakin sempurna (Insan Kamil). Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW telah mencerminkan kombinasi hidup yaitu beriman secara vertikal kepada Allah SWT namun lebih utama daripada itu sebagai buktinya adalah horizontal berupa ibadah sosial. Setiap manusia diberikan kesempatan yang sama untuk mengeksplorasi ayat-ayat Allah, menggallynya dan mendalaminya secara

aqliyah tetapi semuanya itu harus berada pada bimbingan Al Quran melalui guru Mursyid Adziim. Mursyid mengajarkan komunikasi vertikal dengan kesempurnaan keyakinan, sehingga ibadah sosial sangat kontinyu tidak pernah berhenti yang menandakan hembusan nafas seorang mursyid adalah amal saleh.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ،  
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ<sup>ط</sup>

Hidup harus dengan iman dan taqwa, dengan tidak hanya mengandalkan akal itulah jalan kebahagiaan. Jangan menyandarkan kepada nasab dalam mencari ketaqwaan karena nasab adalah masa lalu bagi orang tua dan pendahulu kita. Kemulyaan bukan dari Nasab tetapi dari akhlak yang berasal dari amal saleh dan sifat ketuhanan yang melekat. Orang beriman

adalah orang yang Bahagia karena dengan ketaqwaan akan mendapatkan keberuntungan dari sisi Allah SWT. Ada lima keberuntungan menurut Surat Al Baqarah (2:1-5) yaitu; 1. Beriman kepada yang Ghaib; 2. Melaksanakan Sholat; 3. Infaq Harta; 4. Beriman Kepada kitab Sebelum Al Quran; 5. Iman Kepada hari Akhir.

Al Baqarah (2:1-5)

الْمَّ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ<sup>ل</sup> الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ<sup>ل</sup> وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ<sup>ل</sup> أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>ل</sup>

1. Alif Lām Mīm. Dalam Al-Qur'an terdapat 29 surah yang dibuka dengan huruf Arab yang muqatta'ah (dibaca nama hurufnya), seperti Alif

*lām mīm, Alif lām rā, dan sebagainya. Hanya Allah Swt. yang mengetahui makna sesungguhnya dari rangkaian huruf-huruf tersebut. Namun, dilihat dari fungsinya, ada yang berpendapat bahwa rangkaian huruf-huruf itu bertujuan untuk menarik perhatian atau untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an.*

2. Al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,

3. (yaitu) orang-orang yang beriman pada

*yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,*

4. dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.

5. Merekaalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.



Orang beriman adalah masuk kepada derajat beruntung karena mendapat petunjuk sehingga dimulyakan dan diagungkan Allah SWT. Ada Enam khotir pada diri manusia menurut Kitab Quthul Qulub karangan Abu Thalib Al Makki. Disebutkan keenam khotir tersebut meliputi;

1. Khotirun Nafsi wa Syaithon (Perselisihan)
2. Khotirur Ruh wal Mulki (Iman dan Taqwa)
3. Khotirul aqal (Nafsu dan Setan)
4. Khotirul Yaqin (tidak ada yang ditakuti kecuali Allah)

Sangat penting menyiasati setan yang masuk ke dalam nafsu agar tidak menjadi manusia yang rugi. Tumbuh dan berkembangnya khotirul Ruh wal Mulki dan khotirul Yaqin sehingga kehidupan selalu dalam bimbingan

Allah melalui Robitoh kepada Mursyiduna. Kalimat tahlil akan mengikat diri kepada Allah dan Rasulullah sehingga iman akan mengikat aqal dan dialog vertikal akan menghasilkan ibadah sosial. Pakaian muslim dan Muslimah akan semakin mengikat taqwa karena ada akhlak di dalamnya. Orang yang bertaqwa adalah mereka yang mampu mengombinasikan Iman, Ilmu dan Taqwa menjadi etika kehidupan. Sehingga aqalnya beretika, ucapannya beretika dan perbuatannya diliputi kebaikan atasetika. Spiritual adalah penguatan Iman, aqal dan taqwa melalui Al Quran dan kemulyaan Muhammad SAW. Ketika seseorang sholat maka yang perlu dipahami adalah memi'rajkan Al Fatimah sehingga menjadi teropong bagi aqal yang dipadukan dengan Iman. (SKHSA)

**Buletin**

# **AL - Fatah**

*Dakwah, hikmah, ihsan*

